



DINAS KEBUDAYAAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Mata Budaya

NOMOR : 2 Tahun III/2019

Sebaran Gunung,
Geliat Ekspresi Warga

jogja
istimewa

Ekspresi Gunungan Rakyat



TAK terasa, adat tradisi mengarak “gunungan” saat ini telah berkembang dan menyebar ke tengah-tengah masyarakat. Pada awalnya, tradisi gunung sebagai tanda atau simbol dikeluarkannya sedekah oleh raja Jawa untuk rakyatnya. Dikeluarkannya sejumlah “gunungan” sedekah Dalem, menjadi tradisi kraton-kraton Jawa yang disambut suka cita (garebeg) oleh rakyat. Utamanya, “gunungan” garebeg Mulud pada perayaan Sekaten. Selain itu, ada “gunungan” garebeg Sawal dan garebeg Besar. Pada garebeg Mulud, apalagi pada Tahun Dal, jumlah dan jenis “gunungan” yang disedekahkan oleh Sultan/Sunan lebih beragam daripada garebeg lainnya. Ringkasnya, selain sebagai penanda religiusitas, “gunungan” sebagai salah satu tradisi simbolik atas kecintaan raja kepada rakyatnya, adanya penanda relasi sosiokultural antara raja dan warga masyarakatnya.

Pada saat ini, tradisi mengarak (dan memperebutkan) “gunungan” telah berkembang dan ditiru dalam adat tradisi masyarakat untuk berbagai keperluan bersama di tingkat dusun dan desa. Tradisi rutin menyajikan arak-arakan “gunungan” dalam adat tradisi masyarakat melahirkan beragam bentuk dan wujudnya, isi pesan, maksud dan tujuan. Biasanya, “gunungan” muncul pada upacara adat tradisi tahunan dalam perayaan hari-hari penting menurut masyarakat pendukungnya. “Gunungan” telah menjadi instrumen ekspresi masyarakat yang berdimensi sosial budaya. Pada umumnya “gunungan” tersusun dari rangkaian sayuran, buah-buahan, penganan kecil, dan sejumlah pernak lainnya. Saat ini masyarakat DIY berekspresi melalui “gunungan” dalam tradisi yang beragam, seperti gunung apem, gunung sagon, gunung bakpia, gunung ingkung, gunung rengginan, gunung kupat, gunung krowotan (umbi-umbian), dan seterusnya.

Tentu peristiwa kebudayaan semacam ini perlu direspon sebagai realitas ekspresi budaya rakyat yang sangat berkaitan dengan ketahanan dan kedaulatan budaya masyarakat. Majalah MATA BUDAYA, mencoba menangkap ekspresi “gunungan” rakyat ini sebagai suatu gejala budaya yang perlu dikaji terus-menerus. Sebagai majalah budaya terbitan Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) tentu sudah pas apabila MATA BUDAYA mencoba menelisik tradisi “gunungan” sebagai gejala sosial budaya yang cukup penting sebagai penanda dinamikan ekspresi budaya rakyat. Selamat membaca.

ARIS EKO NUGROHO

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab

MATABUDAYA, majalah kebudayaan untuk umum diterbitkan oleh DINAS KEBUDAYAAN DIY. Terbit setiap triwulan (4 kali setahun)

Majalah Mata Budaya tidak diperjualbelikan

Penanggung jawab: ARIS EKO NUGROHO, S.P. M.Si. **Pemimpin Redaksi:** PURWADMADI. **Redaktur:** ERLINA HIDAYATI SUMARDI, S.I.P., M.M., BUDI NUGROHO, M.Pd., MUSTOFA W HASYIM. **Tim Editor:** SARJANI, S.T., MARYADI, S.Sn., FICKY TRI SANJAYA, IWAN SURYO, ARIF LUKMAN HAKIM, ARNIK WIDYASARI, RGT SAMBODO, R. TOTO SUGOHARTO. **Juru Gambar:** M IFID KHUSNUL. **Desain Grafis/Lay Out:** LATHIF CAHYONO. **Sekretariat:** SRI MULHAJATI, S.Sn., M KHUDZAIFAH JAELANI, YUYUN SETYAWATI, PUTRI MAULIANA AJI.

Alamat Redaksi:
Jalan Cendana 11 Yogyakarta 55166, Telepon (0274) 562628, Faksimili (0274) 564945 e-mail: redaksi.matabudaya@gmail.com

ISSN: 2620-3472

Redaksi menerima sumbangan kiriman opini/artikel budaya dan fiksi/puisi dari para penulis. Tulisan dilampiri foto copy identitas (KTP).

FOTO SAMPUL DEPAN: Gunungan Rakyat, ekspresi warga dalam Sadranan Agung warga Rajek Wetan, Tirtoadi, Malti, Sleman tahun 2019. Berbagai (ulu wetu) hasil bumi petani setempat diunggah dalam rangkaian Gunungan, diarak bersama Gunungan yang lainnya menjadi perayaan kesyukuran dan panjatan doa-doa. Kegembiraan rakyat kecil menikmati panen hasil usaha tani mereka. (foto-ifid)

FOTO SAMPUL BELAKANG: Anak-anak Desa Selapamioro, Imogiri, Bantul riang gembira memainkan gamelan, ekspresi karawitan dengan gending-gending Jawa yang tidak mudah. Mereka menikmati rasa suka sebagai penabuh bersama teman seusia, ringan tanpa beban. Untuk menjadi penabuh instrumen gong pun mereka harus berbagi bertiga dengan tugas masing-masing. (foto-ifid)

Kebudayaan DIY

tasteofjogja

jogjabudaya

Gunungan, Peta Jalan Kawula

Menyerap Energi Semesta

SEHARI sebelum Garebeg Mulud, orang-orang yang berasal dari tlatah Mataraman Ngayogyakarta sudah berdatangan. Orang-orang yang merasa dan mengakui Kraton Yogyakarta sebagai *pancer* berdatangan sejak sore sampai malam. Mereka merasa secara turunturun Yogyakarta adalah ibukota kultural mereka. Meski mereka sekarang berada di luar wilayah administratif DIY, mereka tetap setia *sowan* ke Yogyakarta, dalam pisowanan budaya, berlangsung informal dan sukarela. Mereka merasa memerlukan itu.

Kedatangan mereka dapat dibaca dari plat kendaraan mereka. Orang dari Magelang, Temanggung, Wonosobo, Parakan dan sekitarnya sampai Purworejo, Kebumen dari arah barat dari arah timur mereka ada yang datang dari Sragen, Ngawi, Madiun, kadang dari Tuban. Mereka datang lebih awal agar mendapat kesempatan di barisan depan penonton Gunungan dan mudah merayah gunungan.

Tentu datang pula orang-orang dari kawasan DIY. Pada zaman dahulu, mereka datang ke kawasan sekitar Kraton Yogyakarta dan memarkir kendaraan tradisional mereka, gerobag sapi dan andong di situ. Lalu mereka menyebar, melihat suasana akhir perayaan Sekaten sebelum mereka mencari tempat untuk tidur malam menjelang pagi nantinya.

Apa yang mereka lakukan di detik-detik terakhir gamelan Sekaten dipukul, di waktu ada upacara udik-udik dan pembacaan riwayat nabi di serambi Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta? Ada menyempatkan diri mendengarkan suara gending Sekaten, ada yang menyaksikan Pasar Malam,

ada yang menengok paket Gunungan yang sudah jadi di Bangsal Magangan. Kalau pas Sekaten di tahun Dal, mereka menyaksikan upacara njenjak bata di pintu kecil di tembok kraton yang menghubungkan plataran masjid dengan jalan Njagang Kauman.

Dalam peta hidup, peta hidup budaya kawula Ngayogyakarta ini, ada pusat ada wilayah pinggiran yang senantiasa terhubung oleh rute-tute upacara adat rutin tahunan. Upacara adat Kraton seperti Labuhan misalnya, prosesnya bergerak dari pusat ke wilayah pinggiran yang di situ tersembunyi pusat energi semesta penyangga kekuasaan kerajaan. Sebagai sebuah rute kultural, upacara Garebeg justru ditandai dengan keluarnya gunungan karena arusnya berbeda. Kawula Ngayogyakarta yang berada di pinggiran memerlukan datang ke pusat kerajaan, juga pusat spiritual dan energi budaya untuk melakukan semacam pisowanan atau unjuk diri bahwa mereka adalah kawula Ngayogyakarta yang setia secara budaya

Dalam konteks ini, Gunungan, bukan gunung, merupakan penanda penting semacam penunjuk arah budaya, agar kawula Ngayogyakarta ini bisa *dunung*, atau mengerti kordinat budayanya. Dan ketika upacara Garebeg selesai, mereka pulang membawa hasil rayahan, mungkin berupa entho-entho, telur, kacang panjang, segenggam ketan atau bahkan sepotong bambu pengikat gunungan. Mereka cukup puas. Lega dan bersyukur karena kedatangan mereka menyerap energi spiritual dan energi budaya di lingkungan Kraton Yogyakarta berhasil. (mwh)

Merti dusun Jurukan Bangunkerto Turi Sleman
foto-fid



Beksan Lawung Ageng

Ekspresi Wibawa Nilai

SI sela bagian tengah Bangsal Pagelaran Kraton Yogyakarta, arah depan regol Sithinggil, di bawah rimbun pohon gayam, telah duduk tamu yang diundang Sri Sultan Hemengku Buwono X untuk hadir dalam Pembukaan Pameran Naskah Kraton Yogya, sekaligus perhelatan Mangayubagya 30 Tahun Jumenengan Sri Sultan HB X (Maret 1989-Maret 2019).

Selain menyampaikan orasi budaya, Ngarsa Dalem juga menyajikan tarian ageng, Beksan Lawung Ageng dengan 42 penari Kawedanan Hageng Kridha Mardawa bersama satuan *pengrawit*, *wiraswara*, *sindhen*, *pemaos kandha*, dan *pengepraknya*.

Dalam siraman pencahayaan gemerlap panggung lebar berkarpet merah, sesaat gelap dan tampak keagungan Bangsal Sithinggil dan tenggah regol depan arah Pagelaran. Dari arah dalam, mulai bersiap para peraga tari Beksan Lawung Ageng. Para penari (peran) *ploncon*, penari *jajar*, penari *lurah*, penari *botoh*, dan *saraotho* dalam baris dan rakit rampak lurus bergerak. Senjata *watang* atau *landheyan* tombak, liris lurus tegak dalam baris penari, diikuti para penari jajar yang siap menggerakkan nafas tarian dikawal lurah dan botoh segera memainkan suguhan inti tarian yang gagah penuh semangat, mengunggah kewibawaan tertentu.

Baris dan rakit yang biasa dimainkan 16 penari, kali ini seluruh lebar panggung terbuka dipenuhi oleh 40 penari utama dan 2 saraotho. Bergantian dan berseliringan dalam ragam tari putra gagah *kambeng*, komposisi garis lurus muka belakang kanan kiri dengan variasi lingkaran sejenak, kostum *beksan kakung* dari bagian kepala iket *tepen berhias*, telanjang dada bersilang kain *kaweng*, ikat pinggang berkeris, kain batik motif tertentu, dilengkapi juluran kain *udhet* dan *buntal*, *celana cindhe*, lengan *kelat bahu* dan *binggel* pada pergelangan kaki, riasan sederhana wajah kesatria muda, memainkan pedang dan gagang tombak panjang berhadapan-hadapan. Rampak, kadang diseling "gertak auman" (*giro*), penimbul semangat tanding. Sejak pertengahan tarian, tampak tubuh penari telah berlelehan keringat, terus mengalir dalam irama gagah, ketat, penuh kemandapan dalam olah gerak tangan, *pacak gulu*, *junjungan* kaki dan *tancep*. Tarian tanpa pernah kendor, gagah menghentak sepanjang pertunjukan. Memukau.

Menari, tapi pada masa kelahirannya, sejatinya latihan perang tersamar.

Alhasil, Lawung Ageng malam itu benar-benar menjadi hidangan istimewa.

Dua peran Botoh dalam Lawung Ageng memainkan gerakan gagah bersenjata pedang, salingantang hendak adu prajurit Jajar. Mereka diikuti dua penari Saraotho yang lucu. (foto-fid)



MEMBANGUN karakter melalui tari. Sultan Hamengku Buwono I (1775-1792), Membangun dan mendirikan Negari Ngayogyakarta Hadiningrat (Kasultanan) lengkap dengan karya budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem ketatanegaraannya. Suatu pembangunan “masyarakat sipil” berbasis keprajuritan (baca: militer) karena sejarah perang besar sembilan tahun (1746-1755) yang terjadi sebelum negara berdiri.

Beragam tari yang diciptakan, yang kemudian hari digolongkan sebagai tarian klasik untuk mewariskan dan menjaga marwah “Kawruh Joget Mataram”, ekspresi seni dari jiwa yang tangguh (*sungguh nora mingkuh*) atas dasar *nyawiji* (utuh manunggal) penuh *greget* (gairah rasa batin dan ekspresi jiwa satria). Tari, ekspresi jiwa-jiwa tangguh yang tampil gagah dan alus (lembut) penuh daya irama dan ragam gaya.

Lawung Ageng HB I, merangkum ekspresi Lawung Alit dan Beksan Sekar Medura dalam frame Beksan Trunajaya. Jelas, tarian maskulin, gagah, tegas, kokoh, penuh wibawa yang terbalut dalam irama gagahan. Khas prajurit penuh waspada, bala samepta dan selalu siap sedia dan setia. Cara berlatih memelihara “jiwa prajurit” melalui jalan kesenian. Karya tarian HB I lainnya, memperlihatkan nafas keprajuritan yang terolah ke dalam garis gerak tarian. *Beksan Etheng*, *Beksan Guntur Segara*, bahkan Wayang Wong pun tak menanggalkan

kesan jenis *tarian wireng*, tarian penuh daya keprajuritan. Beksan wireng jurit.

Selain itu, dalam Beksan Lawung Ageng terasa sekali konsep pengaruh semangat prajurit Madura, sementara dalam Beksan Etheng lebih “multi-etnis” karena di dalamnya terangkum unsur etnis Madura, Bugis, Melayu, utamanya dari bahasa dialog yang digunakan. Artinya, beksan yang diciptakan HB I sebagaimana dalam komposisi asal etnis pasukannya, multi-etnis. Tarian yang sudah dikenalkan pada arti penting interaksi antarbudaya.

Lawung Ageng bukan hanya ekspresi gerak dan gending, melainkan juga dipasangkan kepadanya peran simbolik atas kuasa Sultan. Lawung Ageng dapat mewakili kehadiran Sultan, yang artinya tarian pusaka yang bisa menggantikan kehadiran Sultan dalam peristiwa tertentu. Utamanya, mewakili kehadiran Sultan pada perayaan resepsi hari pernikahan putri atau putranya. Perayaan biasanya diselenggarakan di Bangsal Kepatihan yang dihadiri tamu-tamu agung. Pada sisi lain, tarian Lawung Ageng, ekspresi prajurit siap tanding, maju ke medan laga apabila sewaktu-waktu perang (melawan Belanda) terjadi lagi.

Beksan Lawung Ageng, dan beksan-beksan lain ciptaan HB I memberi kesan kuat pada arti penting seni budaya dalam membangun fondasi berdirinya suatu negara.***

Penari Lawung Jajar pada Lawung Ageng, serakit terdiri 16 penari Jajar yang sedang berlatih tarung menggunakan senjata watang, dalam sikap tegap perkasa penuh wibawa dan serentak dalam hentakan gerak dan gending gagah. (foto-fid)



SRI SULTAN HAMENGGU BUWONO X:

Generasi Milienial Kaum Kohesif dalam Gerakan Kebudayaan



Sri Sultan Hamengku Buwono X saat menyampaikan pidato peringatan 30 tahun Jumenengan di Pagelaran Kraton Yogyakarta bersamaan dengan Pameran Naskah Kuno Kraton Yogyakarta, Maret 2019. (foto-fid)

APAKAH makna dan amanat seorang Sultan dan Gubernur DIY sekarang ini? Menjawab pertanyaan yang diajukannya itu, Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam “Peneguhan Tekad Kembali Peringatan 30 Tahun Jumenengan” yang disampaikan pada tanggal 7 Maret 2019 lalu, mengatakan pada intinya adalah membangkitkan Gerakan Kebudayaan, Babak Baru Renaisans Yogyakarta. “Kini renaisans telah menemukan padanan kata lokal ‘gumregah’ atau ‘bangkit kembali’. Bagaikan orang tidur ketika akan bangkit tergugah lebih dulu, terjaga atau ‘gumregah’. Untuk kemudian ‘gumrigit’, gumrigut-sengkud, golong gilik nyawiji, bangkit bersama-sama rakyat dalam sebuah Gerakan Kebudayaan menuju keistimewaan sejati, wahana akselerasi tercapainya kesejahteraan rakyat Yogyakarta,” katanya.

Sri Sultan HB X kemudian menyinggung arti penting pendidikan yang tidak hanya sebagai wahana transmisi ilmu pengetahuan tetapi juga mencakup pembelajaran dalam rangka mereproduksi kebudayaan. Anak didik diberi arah agar menjadi aktor perubahan dalam gerak kebudayaan. Anak didik dapat melakukan peran sosial budaya di masyarakat dalam gerakan kebudayaan. Proses pendidikan juga harus mampu menyumbangkan reproduksi kebudayaan Yogyakarta sesuai dengan tantangan zaman. Guru harus memiliki pemahaman budaya Yogyakarta. Pendidikan bukan hanya proses schooling melainkan harus pula menjadi proses inkulturasi dan akulturasi, yaitu proses angkulawenthah memperadabkan generasi.

“Reformasi pendidikan nilai-nilai dipandang mendesak karena diduga menjadi biang terpuruknya bangsa ini dalam krisis multidimensional oleh kegagalan pendidikan nilai itu. Masyarakat pendidikan dituntut kreativitasnya dalam meramu bahan-bahan untuk pendidikan nilai-nilai keyogyaan ini,” urai Sultan HB X.

Pada sisi lain, Sultan HB X juga menyoroti peran generasi milineal di ruang publik. Ruang publik, kata Sultan, saat ini merupakan tempat bagi generasi milenial membangun wacana rasional tentang kemajuan iptek dan IT yang berpotensi menjadi opini publik lewat media sosial. Mereka, kata Sultan, menjadi sebuah kelompok kohesif yang berpengaruh dalam kebudayaan dan membuka ruang yang bersifat produktif sebagai benih bersemayamnya Renaisans Yogyakarta dan sebuah Gerakan Kebudayaan menuju peradaban baru Yogyakarta. (pdm)

Gunungan Menjalar ke Desa-desa

Unjuk Ekspresi Simbolik: Keindahan Visual atau Kerekatan Relasi Sosial?



Sadranan makam Ngasem dan nyadranan kampung Bener Tegalrejo Yogyakarta (foto-fid)



Kirab budaya pisungsun ruwahan kadipaten Yogyakarta (foto-fid)



Merti dusun jurugan Bangunkerto Turi Sleman (foto-fid)

RAKYAT memang sering mengejutkan. Dalam banyak tradisi adat istiadat dan upacara ritual, mereka menyusun simbol semampunya, sekenanya, seadanya, sebisanya, sesempatnya, untuk mengekspresikan makna niatan hajadnya. Rakyat terasa tidak menganggap penting pencapaian estetika ekspresi, namun lebih penting mengelola proses sosial dengan mempertinggi daya partisipasi. Begitupun dalam menyusun barisan bergada rakyat dan arak-arakan gunungan.

Umumnya, orientasi pengembangan yang dilakukan rakyat dalam membangun “seni prajurit” (bregada rakyat) dan gunungan (tumpeng rakyat) dari batas referensi pengalaman

mereka menyaksikan prajurit dan gunungan Kraton. Begitulah rakyat, berupaya mendekatkan pengembangan estetika simbolik dengan cara *memba-memba* atau pengibaratan diri. Benarkah tradisi gunungan tidak dalam budaya rakyat?

Gunungan, memirip gunung, memiliki ciri, (1) mega-metamorfosa tumpeng, (2) kerucut gilig melancip ke puncak tunggal, (3) berisi hajad sedekah berupa sayuran, buah, (wulu wetu, hasil bumi), dan jajanan (panganan olahan), (4) dirakit dalam instalasi seni layak usung dan arak, (5) disajikan untuk dinikmati, dibagi, dan diperebutkan. Ketika masuk ke dalam wilayah spiritual, gunungan menjadi ekspresi rasa syukur dan sebelum dibagikan perlu ada lantunan doa (ujub).

Saat ini sudah mulai ada pihak yang terusik atas menjamurnya “seni prajurit” bregada rakyat dan arak-arakan gunung dan upacara adat. Terusik dalam arti, kegalauan terhadap semangat meniru-niru tanpa disertai pemahaman makna dan argumentasi kultural.

Ada seorang penilai upacara adat yang marah-marah kepada warga yang mengeluarkan arak-arakan gunung berupa susunan buah-buahan dan sayuran impor yang tidak tumbuh di Indonesia, apalagi produk budi daya tani warga pengarak gunung. Dia menuntut agar gunung rakyat berisi hasil bumi setempat.

Dari peristiwa ini, kehadiran gunung bukanlah teks tunggal. Artinya, bersama gunung terikat konteks sosio-kultural yang rumit. Sirkuit budaya semacam ini sedang melanda rakyat kecil, menduplikasi produk kuasa kultur dominan ke dalam format kerakyatan. “Demam Gunung” bagai wabah budaya yang perlu diubah kedalam metabolisme proses budaya yang sehat, dalam kesadaran budaya terstruktur, tersistem dan terukur hingga tercipta suatu ekologi budaya sehat.

Saat ini sudah sering terdengar sindiran pahit, di DIY ini dikit-dikit pawai, dikit-dikit barisan bregada, dan dikit-dikit gunung.

Kisah lain dituturkan juru foto Majalah MATABUDAYA, Muhammad Ifid Khusnul, laras dengan pengalamannya memotret beragam gunung dari kalangan rakyat di DIY. Dari rumah, ia sudah membayangkan gunung sagon yang akan dipotret sekurangnya sebesar gunung apem dalam Upacara Adat Saparan Wonolelo, Widodomartani, Kalasan. Sagon, kue tradisional terbuat dari beras ketas, parutan kelapa dan gula pasir. Pematangannya, dengan cara disangan. Informasi makna simboliknya, sagon : sae saenggon-enggo, atau serba baik di segala tempat dan situasi. Pendeknya, tak kalah dengan makna simbolik apem: afuwun, mohon ampun permaafan. Begitu sampai di lokasi, yang diinformasikan gunung sagon itu berwujud sebagaimana biasanya suatu gunung, yaitu hasil bumi (sayuran dan buah-buahan) dengan sagon dalam jumlah kurang berarti, lebih sebagai penghias. Tidak tampak sebagai gunung sagon.

Lain waktu, Ifid menemukan kejutan, bentuk gunung yang di luar dugaanya. “Sebagai pemotret saya sudah tidak kaget dengan ragam bentuk gunung. Yang menarik justru arakan gunung sebagai peristiwa sosial. Yang mengusung lebih ekspresif,” katanya. (pdm)

Perayaan merti desa, warga Rajeg, Tirtoadi, Mlati, Sleman, warga kumpul dan menikmati karya budaya mereka berupa gunung rakyat aneka hasil bumi dan masakan. (foto-fid)





Gunungan, Mitos Kalkulatif atau Aksi Berebut Kreatif?

GUNUNGAN, berarti bukan gunung beneran. Dalam dunia wayang kulit “gunungan” berupa anak wayang yang berisi gambar representasi ringkasan ekosistem kehidupan dan simbol-simbol keadaan daur hidup. “Gunungan”, anak wayang yang dapat mewakili wujud cerita berupa peristiwa alam, seperti air bah, api berkobar, angin ribut, ombak samudera, gempa bumi, dan gambaran bangunan seperti istana, pertapaan, keputren, dan kasatriyan. “Gunungan” tanda perubahan adegan cerita.

Bentuk kerucut memuncak gradual sebagaimana gunung, dengan puncak, tubuh berlereng, lekuk-lekuk mata air dan sungai, dan kaki gunung penuh dengan vegetasi yang menyimpan aneka satwa, hingga ngarai jauh dan lembah berupa persawahan subur, menggambarkan “suasana ideal” masyarakat daratan yang agraris berimbuah anggapan tempat tinggi papan semayam dewa-dewa semesta alam.

Begitupun ketika menyusun rangkaian puja dan ekspresi keriaan perayaan bersama kaum petani, segala hasil bumi yang pantas dan memungkinkan dipajang dalam instalasi gunungan membangun kerucut bak gunung. Aneka sayuran dan buah-buahan hasil bumi mereka disaji dalam “tubuh gunung” untuk kemudian diarak beramai-ramai mengikuti alur prosesi adat. Apakah ini kegiatan meniru gunungan (pareden) sedekah Dalem di Kraton Demak, untuk kemudian diteruskan sebagai adat Kraton Yogyakarta dan Surakarta pada tiap bulan Mulud, Sawal, dan Besar? Belum tentu juga.

Gunungan sedekah Dalem di Kraton pada bulan Mulud, terkait dengan upacara adat Sekaten. Perayaan besar, garebeg, diadakan pada tiap bulan-bulan tersebut. Itu terjadi di pusat kerajaan, sedangkan yang berkembang di dusun-dusun tidak mengikuti penanggalan perayaan kalangan istana. Rakyat dan gunungan yang dibuat mempunyai titi kala sendiri, menurut “hari baik” bagi kelompok warga. Ada beberapa hal yang sama, berisi sayur, buah, jajanan, diarak rampai-ramai, didoakan, dan diperebutkan. Tidak ada yang mengharuskan untuk

diperebutkan. Kalaupun dibagi-bagikan merata, tentu lebih baik.

“Ya, biasanya sesuai produksi masyarakat setempat. Apa yang mereka hasilkan. Tidak mengada-ada. Adanya sayur kacang panjang, sawi, lombok, ya itulah yang dipasang di gunungan,” kata tokoh budaya Bugiswanto menanggapi maraknya pembuatan gunungan hingga ke desa-desa. Tokoh adat dan tradisi dari Sleman ini sudah puluhan tahun mengamati perkembangan upacara adat di desa-desa se DIY, yang memang kebanyakan mengeluarkan gunungan yang diarak dan diperebutkan.

Di Desa Wisata Pulesari, Wonoketo Turi dijumpai gunungan salak. Seluruhnya berisi buah salak. Di kota, Kampung Pathuk tiap tahun ada upacara ngarak gunungan bakpia. Di Jalasutra Piyungan, gunungan kupat. Di Wonolela Widodomartani, gunungan apem. Gunungan apem juga dibuat dalam Ruwahan warga Kadipaten Kota Yogya. Di Pajangan ada gunungan ingkung ayam. Ngrowth di Girikerto, Turi, gunungannya fokus pada umbi-umbian. Di Pandowoharjo Sleman sedang disiapkan gunungan sagon. Tidak tahu apakah di Wonokromo Pleret ada gunungan lempur atau di Kulonprogo ditampilkan gunungan gebleg?

Namun, pada umumnya gunungan rakyat terbuat dari macam-macam sayuran, untaian tanaman pangan baku seperti untaian padi, jagung, sorgum, dan ketela pohon, buah-buahan lokal, dan sejumlah variasi panganan, jajan pasar. Ada yang dilengkapi nasi tumpeng, urap-gudhangan, dan ingkung ayam. Tak jarang, ada yang terpaksa memajang buah-buahan impor karena mudah didapat di luar musim.

Gunungan rakyat, ekspresi kegembiraan rakyat atas dunia mereka: bercocok tanam. Panen adalah perayaan kesyukuran yang diliputi semangat berbagi. Kebanyakan, dibarengkan dengan proses upacara adat. Gunungan kelengkapan tradisi setempat. Belum tentu bermaksud meniru tradisi kratonan. (pdm)

Gunungan, Simbol Kesyukuran dan Komunikasi Kultural Raja

GUNUNGAN di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, muncul tiga kali setahun, pada *Garebeg Sawal* (Idul Fitri), *Garebeg Besar* (Idul Adha), dan *Garebeg Mulud* (Maulid Nabi). Gunungan disajikan berkaitan simbol-simbol religi Islam sebagaimana Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai penerus kerajaan Islam di Jawa.

Gunungan ditilik dari bebagai manuskrip tidak ada yang menyebutkan secara spesifik, demikian dikatakan Pengageng Widya Budaya, KRT Purwodiningrat. Gunungan mulai diekspresikan sejak zaman Kerajaan Demak sekitar abad ke 15. Gunungan itu ekspresi diri untuk bersyukur kepada Tuhan atas kecukupan pangan yang diterima. Ada *Gunungan Kakung*, *Gunungan Puteri*, *Gunungan Gepak*, *Gunungan Dharat* dan *Gunungan Pawuhan*. Gunungan yang diarak dari Kraton menuju Mesjid Gedhe, sebagian dikirim ke Pura Pakualaman, dan Kepatihan, tempat gubernur bekerja. Pada Garebeg Mulud Tahun Dal, jenis gunungan dilengkapi *Gunungan Bromo* atau *Kutug Bromo*.

Prosesi itu diawali dengan acara tumpak wajik tiga hari sebelum gunungan itu diarak keluar kraton. Wajik (makanan yang terbuat dari ketan) digunakan sebagai media untuk menancapkan ubarampe pada gunungan tersebut.

Gunungan sebenarnya satu upacara resmi kraton merupakan wujud syukur kepada Tuhan yang telah memberi karunia yang begitu besar. Wujud gunungan seperti tumpeng besar, juga merupakan simbol manunggal. Artinya, menuju yang Tunggal. Dalam gunungan pada titik tertinggi adalah satu titik yang merupakan kekuasaan Tuhan.

Gunungan yang diarak dan akhirnya menjadi rebutan masyarakat dimaknai sebagai sedekah kepada masyarakat. Saat ini banyak kampung atau desa mengarak gunungan yang menduplikasi sebagai kegiatan adat tradisi budaya merupakan hal positif jika berkait ekspresi rasa syukur. Dengan rasa syukur tentu Allah akan melipat gandakan nikmat dan berkah..

Bagi Kraton, gunungan hanya bentuk syukur tidak ada maksud lain. Wujud kesyukuran, mendekat ke tengah rakyat melalui simbol gunungan. (bdn).





Gunungan Sedekah Dalem Sultan pada Perayaan Garebeg, Gunungan Lanang yang hendak diarak menuju Bangsal Kepatihan terhenti sejenak karena lintangan kawat kabel di atas jalan. Abdi Dalem sigap mengatasinya. (foto - shegitejogja)

Mengapa Gunungan?

GUNUNGAN dalam Kayon wayang kulit purwa, sekurangnya punya penjelasan dasar. *Pertama*, gunung sebagai abstrak atau ikhtisar laku kehidupan muka bumi yang semuanya menuju puncak kuasa atas hidup. Kayon-kayu-hayu-usia-hidup. *Kedua*, sarana bagi dalang wayang untuk menggambarkan suasana, bangunan, dan peristiwa alam raya. *Ketiga*, gunung sebagai kuasa pemenggal adegan atau laju alur carita menjadi sambung segmentasi lakon dari cabut gunung sampai tancep kayon. Gunungan Kayon representasi dari dinamika hidup.

Gunungan dalam gunung, redi, marwata, meru, arga, dalam khazanah pandangan hidup, cara manusia, cara masyarakat, menempatkan sesuatu yang dianggap penting, gunung bisa punya penjelasan panjang. Bukan hanya penjelasan geografis dan geologi, melainkan ada begitu banyak penjelasan mistis. Gunung sebagai realitas alam, menyihir alam pikir. Wajar, realitas gunung membangun pola pikir dan pola tindak masyarakat di seluruh lereng dan lembahnya, termasuk hal-hal yang bersifat imajiner. Lalu, gunungan atau gunung-gunungan, bukan gunung itu sendiri melainkan sesuatu yang

dikontruksi oleh daya cipta manusia sehingga menyerupai gunung. Gunungan, serupa gunung tetapi bukan gunung. Yang serupa gunung itu dihadirkan sebagai media ekspresi masyarakat. Perbuatan menyusun beragam bahan material hingga mencapai susunan bangunan menyerupai gunung, menjadi ekspresi perayaan bersama.

Gunungan dalam gunung, pareden, terbuat dari material setempat, menyerupai gunung, bahkan tidak menyerupai gunung pun, bisa menjadi kegembiraan bersama mengarak ekspresi upaya mencapai alam batin kegunungan, penyerupaan gunung sebagai presentasi dari rasa nikmat hidup, kesyukuran hidup, dan wahana relasi sosial. Arti pentingnya bukan pada adanya gunungan, melainkan proses sosial mewujudkan gunungan dan dampak akhir pasca ekspresi pengarakannya. Gunungan sebagai naluri ekspresi perayaan dalam kegembiraan bersama yang menyatukan-merekatkan, dan tidak sedang melakukan suatu bentuk perayaan perlawanan.

Apakah tradisi gunungan kalangan rakyat perlu dipelihara dan dikembangkan? (pdm)

Beragam macam gunungan hasil bumi yang dibuat masyarakat setempat | (foto-fid)





Dr. Sri Ratna Saktimulya, M.Hum

Jendela Dunia dari Kehidupan Masa Lalu

MANUSKRIP atau naskah bagi **Dr. Sri Ratna Saktimulya, M.Hum**, Kaprodi Sastra Jawa, Departemen Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya UGM, bukan barang asing. Sejak 1979 ia sudah bergelut dengan manuskrip. Karena, dari studi yang ditekuninya di FIB UGM Prodi Sastra Jawa, memang mengharuskan Sakti membuka-buka manuskrip dari berbagai perpustakaan. Dari kebiasaannya bersentuhan dengan manuskrip, tumbuh rasa cinta Sakti – yang memperoleh nama Nyi Mas Tumenggung Sestrarukmi – paringan dalem dari Paku Alam dan mendapat amanah sebagai Pengelola Perpustakaan Pura Pakualaman sehingga menggiring dirinya memilih Ilmu Filologi hingga kini.

Mengapa Bu Sakti tertarik mendalami manuskrip?

Keterarikan saya membaca naskah kuna diawali dari kebiasaan membantu ayah saya merawat buku-buku dan naskah koleksi Ki Hadjar Dewantara (KHD) yang pada waktu itu ayah saya diamanahi sebagai pengelola perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa, Yogyakarta. Membaca buku dan naskah koleksi KHD sangat menyenangkan. Saya mendapat banyak pengetahuan tentang pendidikan karakter dan kebudayaan, terutama budaya Jawa. Waktu itu saya suka membaca teks-teks *piwulang* dan ternyata pesan dari teks-teks itu merasuk di dalam jiwa saya sehingga memengaruhi cara, daya, dan gaya hidup saya.

Kecintaan saya pada naskah-naskah kuna ini semakin terpupuk ketika diberi kesempatan turut menyusun katalog naskah Museum Sonobudoyo Yogyakarta (1990) di bawah koordinasi Dr. Timothy Behrend yang melanjutkan rintisan Alan Feinstein. Terlebih ketika saya diberi kepercayaan oleh KGPAA Paku Alam IX untuk menyusun katalog naskah Pura Pakualaman (2005), ini memantapkan hati saya untuk terus melakukan penelitian terhadap naskah-naskah kuna peninggalan leluhur, dan menyebarkan hasilnya kepada khalayak umum. Satu hal yang tak kalah penting adalah pertemanan saya dengan Annabel Teh Gallop, yang menjadikan saya terpicu mengikuti jejaknya dalam hal meneliti iluminasi naskah.

Apakah saat ini Bu Sakti sedang melakukan penelitian manuskrip?

Ya, saat ini saya sedang meneliti iluminasi naskah

skriptorium Kasultanan Yogyakarta (HB II – HB V) dan Pakualaman (PA I – PA III). Dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui ciri iluminasi di dua skriptorium tersebut. Selain itu, saya juga sedang meneliti bersama dua mahasiswa S1 dan dua mahasiswa S2 tentang naskah-naskah para pangeran yang tinggal di luar istana Yogyakarta pada 1860 – 1920 (periode HB VI/PA IV sampai dengan HB VII/PA VII), dengan harapan dapat mengetahui kekhasan produk para pangeran pada waktu itu.

Informasi apa saja yang dapat diperoleh dari membaca naskah, dan apa gunanya?

Naskah merupakan jendela dunia untuk melihat kehidupan di masa lalu karena di dalam naskah termuat berbagai informasi, antara lain tentang sejarah, kesenian, pengetahuan tentang pengobatan tradisional, kisah pewayangan yang sarat makna, tata cara, dan berbagai *piwulang* yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, baik yang dikemas dalam bentuk prosa maupun puisi (tembang *Macapat*). Peristiwa masa lalu yang dialami oleh para raja dan orang-orang yang berpengaruh pada saat itu dapat dipetik hikmahnya dan dijadikan *kaca benggala* sehingga kehidupan di masa kini dan mendatang diharapkan menjadi lebih baik.

Sebagai contoh adalah naskah *Sestradisuhul* yang ditulis pada 1847. Di dalam naskah ini dimuat 87 tokoh yang terdiri atas para nabi, wali, raja-raja di Jawa, delapan dewa dan Pandawa Lima, sehubungan dengan karakter serta perolehan dari seluruh tindakan dan keputusan-keputusan mereka.

Apakah keberadaan suatu naskah mencerminkan situasi saat naskah itu ditulis/disalin?

Bisa ya, bisa tidak. Tergantung tujuan penulisan/penyalinan naskah. Seperti pada umumnya, fungsi sastra antara lain sebagai penguat hati, penyemangat, pelipur lara, dan lain-lain, juga sebagai sarana menghormati para leluhur ataupun sebagai pencatat peristiwa yang dianggap penting untuk disampaikan ke generasi berikutnya. Sebagai contoh adalah penulisan *Babad Blarutan* (Bb.8, koleksi Pakualaman). Sesuai dengan judulnya, kata “*blarut*” artinya mengalami kesengsaraan dan menjadikan celaka. Naskah ini mengisahkan tentang huru-hara di Yogyakarta pada awal abad ke-19, baik disebabkan oleh intrik politik

maupun adanya *pageblug*. Teks diawali dengan pembicaraan Sinuwun Swarga (HB I) dengan Pangeran Natakusuma (kelak menjadi PA I) tentang harapan HB I agar Natakusuma, putranya itu selalu mempelajari “sestra” sebagai penguat hati. Setelah itu teks menceritakan tentang peperangan demi peperangan di Yogyakarta dan di Surakarta yang menyebabkan banyak kesengsaraan. Naskah ini ditulis semasa dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu.

Mengapa suatu naskah diputrani?

Kegiatan mutrani adalah kegiatan penyalinan teks sesuai dengan huruf yang digunakan pada naskah yang diacu. Pada umumnya kegiatan ini dilakukan karena kebutuhan ingin memiliki naskah dengan wujud yang sama persis dengan aslinya. Pada periode HB V/PA II kegiatan ini marak dilakukan sebagai wujud kepedulian sang penguasa kerajaan terhadap olah sastra. Pada masa itu keberadaan semacam sanggar pelatihan menulis dan bersastra diperhatikan sehingga lahir banyak salinan naskah. Biasanya naskah Salinan tersebut dibuat untuk dipersembahkan kepada seseorang yang memiliki kedekatan secara personal dengan raja. Ada pula sebuah salinan naskah terwujud karena sang pemrakarsa penyalinan sangat ingin memiliki naskah yang dirasa penting untuk dimiliki. Keterangan tentang tujuan penyalinan ini biasanya dinyatakan secara eksplisit di bait-bait awal atau akhir sebuah teks. Apabila yang bertugas mutrani itu masih tergolong junior dalam hal pengalaman, akan dikoreksi oleh yang lebih senior.

Apakah saat ini kegiatan mutrani naskah masih dilakukan?

Berdasarkan informasi dari petugas perpustakaan di Widya Budaya Kraton Yogyakarta (KRT. Rintaiswara, B.A.) dinyatakan bahwa saat ini kegiatan mutrani sudah tidak dilakukan. Yang dilakukan oleh para abdi dalem di Widiyabudaya adalah mengalihaksarakan teks dari huruf Jawa ke Latin. Demikian pula di Perpustakaan Pura Pakualaman, kegiatan mutrani tidak dilakukan lagi sejak Paku Alam IX. Pada kisaran tahun 1990-an, (semasa PA VIII) terakhir kali dilakukan mutrani di Pakualaman atas sejumlah naskah, antara lain *Serat Rama*, yang sudah dalam kondisi hampir rusak karena keasaman tinta dan kualitas kertasnya. Dengan demikian kegiatan mutrani baik di Kraton Yogyakarta maupun di Pura Pakualaman sudah tidak dilakukan lagi. Hal ini disebabkan kegiatan mutrani dianggap tidak efektif karena penyalinan naskah dapat dilakukan dengan cara digitalisasi. Seluruh naskah koleksi Widya Budaya Kraton Yogyakarta sudah dialihmediakan.

Menurut Bu Sakti, bagaimana prospek bagi pengkaji atau peneliti manuskrip di masa mendatang?

Dengan melihat kenyataan bahwa di dalam manuskrip tersimpan banyak informasi yang masih relevan dengan masa kini dan mendatang, andil para peneliti manuskrip

untuk menelaah dan menginformasikan hasil penelitiannya ke khalayak umum sangat dibutuhkan. Tentu saja peran para petugas perpustakaan yang memiliki keahlian mengalihaksarakan manuskrip dari huruf Jawa ke huruf latin sangat membantu para calon peneliti yang kurang lancar membaca huruf Jawa. Jadi, tidak perlu dicemaskan. Keahlian langka yang mereka miliki pasti banyak dibutuhkan oleh berbagai bidang ilmu yang berkaitan dengan data dan konteksnya di masa lampau.

Sejauh mana manuskrip menginspirasi kehidupan ketatanegaraan, kepemimpinan dan sosial kemasyarakatan di Yogya khususnya dan Indonesia pada umumnya?

Secara tidak langsung pesan yang disampaikan oleh para leluhur melalui manuskrip yang ditulis beratus tahun yang lalu mempengaruhi pola pikir manusia di masa kini karena perjalanan sejarah. Sebagai contoh adalah pesan dari HB I kepada kedua putranya, yakni Pangeran Adipati Anom (kemudian menjadi HB II) dan Pangeran Natakusuma (kemudian menjadi PA I) yang tertera di sejumlah naskah babad, antara lain *Babad Betawi*, *Babad Ngayogyakarta*, dan *Babad Pakualaman*, bahwa kelak sepeninggal sang ayah, mereka berdua harus saling menjaga, hidup rukun dan saling menghormati dengan tulus. Kebersamaan mereka merupakan sebuah kekuatan sehingga mereka tidak boleh saling mengingkari. Jika hal ini diabaikan akan menyengsarakan semuanya, terlebih berdampak pada rakyat jelata. Sejarah membuktikan hal itu. Dari peristiwa yang dilukiskan dalam *Babad Blarutan* hingga terwujudnya Maklumat Daerah Istimewa Yogyakarta No. 18 tanggal 18 Mei 1946 yang dilegalisasi oleh UU Republik Indonesia No. 3 tahun 1950 dan keberlangsungan pemerintahan di Yogyakarta saat ini adalah salah satu bukti kekuatan pesan HB I.

Bagaimana tanggapan Bu Sakti sehubungan dengan diserahkannya hasil digitalisasi naskah Keraton Yogyakarta oleh British Library?

Tentu saja kami bersyukur dan senang karena dengan adanya digitalisasi 75 manuskrip Yogya yang naskah aslinya disimpan di Inggris dapat kami akses secara penuh dan bebas secara online melalui situs web *British Library's Digitalized Manuscripts*. Bukti kemanfaatan naskah online ini antara lain telah menghasilkan skripsi dengan bahan *Serat Jayalengkara Wulang* oleh Stefanus Krisandi S. (FIB UNS 2018) dan saya pun telah selesai mengalihaksarakan naskah online *Piwulang Hamengku Buwana I* (ADD MS 12337). Kami merasa termudahkan dalam membaca naskah online tersebut karena kualitas digitalisasinya beresolusi tinggi.

R. Toto Sugiharto, wartawan majalah MATABUDAYA.

Raffles, Naskah *Kitab Hukum*, dan Rekayasa Sosial Terhadap Masyarakat Jawa Tahun 1814



HAZMIRULLAH

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Padjadjaran



Manuskrip Keraton Yogyakarta

Produk Ilmu Berbasis Bahari

BUDAYAWAN Radhar Panca Dahana mengapresiasi upaya yang dilakukan Keraton Yogyakarta hingga berhasil meminta kembali manuskrip yang dikuasai Inggris selama dua abad terakhir. Mengingat, keberadaan manuskrip yang dimiliki Keraton Yogyakarta membuktikan nenek moyang kita memiliki kecerdasan primordial.

“Kecerdasan primordial tidak dapat dibandingkan dengan kecerdasan saintifik atau kecerdasan akademik. Misalnya, pengetahuan tentang arsitektur, perbintangan, pengobatan, semua kekayaan tersebut tidak kalah dengan ilmu yang dibawa

bangsa Eropa,” beber Radhar yang menjadi moderator sesi penutup simposium, Rabu (6/3/2019) di Royal Ambarrukmo.

Melihat kekayaan itu, lanjut Radhar kepada *Mata Budaya* saat *coffee break*, bangsa Eropa yang menjajah Nusantara berupaya menghapus dan mengubur warisan leluhur yang ditulis melalui manuskrip dari memori kolektif masyarakat. Akhirnya kita dibuat bergantung kepada ilmu yang mereka bawa, yang bersifat kontinental, saintifik.

Penyerahan manuskrip – sejumlah 75 manuskrip Keraton Yogyakarta secara digital – dari British Library sebenarnya

hanya formalitas. Karena, setelah *digitalized* semua bisa di-*share* ke publik melalui situs web *British Library's Digitalized Manuscripts*. Sementara, naskah asli masih dipegang Inggris.

“Manuskrip milik Keraton Yogya itu salah satu bukti ilmu yang berbasis bahari, sudah kita miliki ribuan tahun. Sekarang kita punya kapasitas menciptakan ilmu itu kembali,” urai Radhar.

Diakui Radhar, peristiwa itu tidak lagi signifikan bagi Keraton Yogyakarta dan juga untuk orang Inggris karena sudah *digitalized*. Meski demikian, upaya Keraton Yogya untuk mengambil kembali naskah yang telah dimiliki sebagai usaha yang patut diapresiasi karena keraton lain tidak melakukan upaya seperti Keraton Yogyakarta.

“Berapa pun biaya, *any cost* disanggupi keraton. Upaya ini patut diapresiasi,” ucap Radhar.

Bangsa asing sejak awal sudah menyadari budaya menjadi kekuatan bangsa Nusantara, termasuk masyarakat Jawa. Karena itu, mereka berupaya memutus mata rantai kekuatan itu dari generasi penerus bangsa Indonesia. Akibatnya, generasi muda menjadi asing dengan akar budaya mereka sendiri.

“Ada upaya bangsa asing memutus produk kultural dengan bangsa kita. Pengetahuan astrologi, arsitektur itu ribuan tahun. Tiba-tiba diambil. Di situ terjadi keterputusan budaya dengan generasi sekarang. Wong Jawa ilang Jawane, Bugis ilang Bugise, Batak ilang Batake, dan seterusnya. Bangsa asing sengaja membuat generasi kita tidak memiliki kultur. Karena, kekuatan terbaik bangsa Indonesia pada kultur. Sayangnya, pendekatan kebudayaan sekarang justru jadi komprador kepentingan kolonialis. Karena mereka berkiblat pada misi kolonial,” ungkapnya

Sementara, menurut peserta simposium, Aisiyah Maulidina dari Lembaga Indonesia Perancis Yogyakarta memfokuskan pada upaya pengenalan kekunoan dari

muatan manuskrip dengan cara kekinian. Mengingat, generasi muda saat ini yang disebut generasi milenial lebih akrab dengan teknologi berbasis digital.

“Saya yakin kearifan, kecerdasan lokal zaman dulu sudah teruji. Buktinya, banyak yang meneliti. Berarti ada sesuatu yang luar biasa. Sekarang caranya gimana untuk mempopulerkan ke generasi milenial. Tinggal sekarang upaya keraton gimana mempopulerkan kearifan lokal dikenalkan dulu ke generasi milenial lewat teknologi. Yang penting kenal dulu. Apakah kekunoan bisa diikuti generasi kekinian,” ujarnya.

Ketua Yayasan Cahaya Nusantara Pamuji Raharjo menambahkan simposium dapat mengingatkan kembali kepada generasi muda mengenai peran dan keberadaan Keraton Yogyakarta yang selama ini tidak mereka ketahui. Dari beberapa naskah Keraton Yogyakarta yang selama dua abad lebih berada di British Library. Karena itu, setelah dikembalikan ke keraton menjadi penting untuk diketahui khalayak umum.

Selanjutnya, tumbuh kebanggaan pada generasi muda yang dapat dijadikan benteng datangnya arus kebudayaan luar. Masyarakat menjadi sadar selama ini diputus oleh budaya kita sendiri karena tidak ada literasi kebudayaan, yaitu mengerti, paham, dan melakukan sesuatu berbasis budaya asli Nusantara.

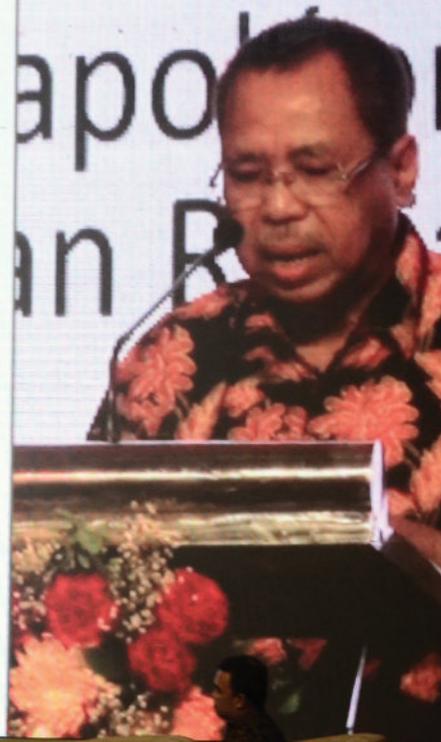
“Untuk dikenal ya manfaatkan teknologi, pakai cara hari ini. Ada kontinuitas dalam upaya memperkenalkan lewat media hari ini, yaitu teknologi. Keraton bisa bikin *start up* yang bisa jadi bagian mengedukasi bagi para milenial. Karena cara seperti itu yang bisa dilakukan, melakukan sesuatu dengan berbasis teknologi, pirantinya gadget,” pungkasnya. (rts)



(foto-fid)

Isi Naskah

- Napoléon Bonaparte semakin menjadi-jadi, mendapatkan banyak pendukung dan memiliki kesaktian (l. Asmaradana, Pupuh 16)
- Tertangkapnya Napoléon Bonaparte dan pengasingannya di pulau Elba
- Raja Louis XVIII diangkat menjadi Raja Prancis berdasarkan Kongres Wina;
- Napoléon Bonaparte melarikan diri dari pulau Elba dan kembali ke Paris, kemudian memerintah selama 100 hari;
- Napoléon Bonaparte juga berperang melawan Belanda, Belgia, Inggris dan Rusia,



(foto-fid)

Napoleon Bonaparte dalam Manukrip Jawa

Gambaran Koneksi Universalitas Sejarah

SUNGGUH elok, pada masa lalu, sekitaran masa Sultan Hamengku Buwono VI (1821-1877), di dalam khazanah kapujangan Jawa muncul naskah yang menulis amat detail tentang Napoleon Bonaparte (1769-1821), oleh pujangga Jawa dalam aksara Jawa. Ada yang menggunakan metrum tembang macapat ada pula yang berbentuk novel. Prof. Djoko Marihandono mengutarakannya dalam International on Javanese Studies and Manuscript of Keraton Yogyakarta (5-6/3) di Royal Ambrukmo.

Prof. Djoko Marihandono mengulas persepsi orang Jawa tentang Napoleon Bonaparte berdasar naskah karya Sultan HB VI, Serat Napuliyun. Naskah berada di Perpustakaan Widya Budaya Kraton Yogyakarta. Serat Napuliyun (120 halaman). Di Pura Pakualaman juga ada naskah Babad Napuliyun, di Pura Mangkunagaran ada Serat Napuliyun Bonaparte, di Reksa Pustaka Surakarta, ada naskah sejenis, yaitu Serat Ngengreng Anggitanipun Napuliyun Bonaparte, Babad Perang Nederlan,

dan Prabu Bonaparte. Bahkan ada yang sampai dan tersimpan di Leiden, Napoleyon Bonaparte.

Napoleon dikisahkan secara detail. Pertanyaannya, dari mana sumber penulisan pujangga Jawa atas peristiwa yang sedemikian jauh lokus dan tempus peristiwanya?

Serat Napuliyun Kraton Yogyakarta ditulis dalam format metrum macapat, terdiri dari tembang Asmaradana (4), Sinom (2), Pangkur (4), Durma (4), Gambuh (1), Dhandhanggula (2), Megatruh (1), dan Mijil (1), atau 19 tembang dalam 660 pupuh. Bahkan, naskah itu disamping disusun dengan suatu deskripsi detail, juga memberi gambaran penilaian dan membandingkan kisah-kisah Napoleon dalam Revolusi Perancis dengan dan dalam perspektif Jawa.

Demikianlah, pujangga Jawa di masa lalu telah memiliki daya jelajah referensi, bukan sekadar kisah pekabaran lisan. Secara tradisi kapujanggan, menarik bukan? (pdm)



Sri Sultan HB X didampingi Bambang Wisnu Handoyo, Aris Eko Nugroho, saat memberi arahan upaya pengembangan seni kethoprak dan sandiwara Jawa. (foto-fid)

Pengembangan Kethoprak DIY

Diawali Sayembara Tulis Naskah

PEMERINTAH DIY melalui Dinas Kebudayaan DIY membentuk Tim Pengembangan Kethoprak DIY yang mulai melaksanakan program penyelenggaraan Sayembara Penulisan Naskah Lakon Kethoprak 2019 secara terstruktur dari proses perencanaan penyusunannya sampai dengan nanti uji pementasan naskah terbaiknya yang sebesar mungkin melibatkan pelaku kethoprak DIY, termasuk program pembukuan naskah dan dokumentasi.

Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Aris Eko Nugroho bersama pemrakarsa pengembangan seni kethoprak DIY, Drs. Bambang Wisnu Handoyo, telah menyampaikan arah kebijakan pemeliharaan dan pengembangan seni kethoprak kepada masyarakat pelaku seni kethoprak pada Workshop Penulisan Naskah Kethoprak, 21-22 Mei di Hotel Horaios, Yogyakarta. Workshop juga menghadirkan nara sumber Prof. Dr. Suminto A Sayuti, Dr. KRT Manu Widya Padmadipura, Bambang Paningron, Susila Nugroho, Herman Sinung Janutama, dan Imam Samroni, M.A.

Adapun misi program pengembangan kethoprak adalah, terwujudnya seni pertunjukan tradisi kerakyatan “Kethoprak Kekinian” yang memperkuat jati diri keistimewaan DIY melalui upaya gerakan sosial yang terbuka, partisipatoris, terstruktur, sistemik, yang mendorong keswadayaan masyarakat menuju peningkatan kesejahteraan sosial, dalam jangka lima tahun ke depan.

Misi program ini, di antaranya, (1) Mewujudkan adanya seni kethoprak yang bersifat kekinian, namun tidak kehilangan jati diri kekethoprakannya, khususnya tradisi kethoprak Mataram. (2) Merangkum dan menggerakkan semua potensi kekuatan seni kethoprak dalam masyarakat agar secara bersama-sama bekerjasama mewujudkan seni “kethoprak kekinian”. (3) Menyusun dan melaksanakan upaya pencapaian target program strategis yang terpetakan secara terstruktur, layak dikerjakan, dan terukur pencapaiannya serta berdaya manfaat terhadap peningkatan kesejahteraan sosio-kultural dan sosio-



Peserta sarasehan dan dialog kethoprak dan sandiwara Jawa di Rumah Gamelan. |
(foto-fid)

ekonomi masyarakat DIY. (4) Menggerakkan potensi kekayaan nilai-nilai tradisi kerakyatan dalam berseni kethoprak menjadi kekuatan yang mampu menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat dalam seni pertunjukan saat ini dan mendatang. (5) Menyediakan sajian komodifikasi kethoprak berkualitas berwatak Yogyakarta, yang menjadi tolehan utama masyarakat dunia.

Tujuannya, (1) Menyusun Desain Strategis mencapai pewujudan “Kethoprak Kekinian” sehingga terbaca peta jalan “pembangunan kethoprak DIY” sebagai bagian integral strategi kebudayaan DIY dan Indonesia. (2) Menggerakkan sistem manajemen sesuai Desain Strategis dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan melaporkan atas semua program dan kegiatan “pembangunan kethoprak” sebagai bagian integral strategi kebudayaan DIY dan Indonesia. (3) Melaksanakan komprehensi produksi program dan kegiatan dalam rangka tahapan implementasi Desain Strategis “Kethoprak Kekinian” sebagai bagian integral strategi kebudayaan DIY dan Indonesia. (4) Melakukan operasi strategis dalam menggerakkan semua potensi kekayaan nilai-nilai budaya tradisi kerakyatan, terutama pada Sumber Daya Manusia

(SDM) pelaku dan Kelembagaan beserta Pranata Budaya seni pertunjukan kethoprak. (5) Merancang dan menyiapkan upaya peningkatan sarana dan prasarana (infrastruktur budaya) seni pertunjukan kethoprak sehingga menjadi salah satu atraksi budaya utama DIY yang menjadi tolehan nasional dan dunia. (6) Melaksanakan tugas-tugas produksi dan pendampingan peristiwa kebudayaan, khususnya seni kethoprak dalam masyarakat, sebagai bagian integral dari upaya pelaksanaan strategi kebudayaan.

Proses penyelenggaraan Sayembara Penulisan Naskah Lakon Kethoprak sudah bergulir dan memasuki tahapan penyerahan dan penilaian usulan naskah. Selanjutnya akan diseleksi untuk mendapat 20 nominator. Mereka inilah yang selanjutnya akan mengikuti proses penulisan naskah melalui proses pendampingan sampai selesai menuliskan karyanya. Selain itu, dibuka pula kesempatan langsung menyertakan karya bagi penulis lakon selain yang 20 nominator. Nantinya, nasakah-naskah terbaik akan dibukukan dan pada tahun ini akan dipilih 2 lakon yang akan diproduksi sebagai bentuk uji pementasan. Demikian keterangan Ketua Tim Pengembangan Kethoprak DIY, Bondan Nusantara. (pdm)

SUMISIH YUNINGSIH

Berkesenian, Nyangoni Generasi Muda

SEJAK usia 14 tahun, Sumisih Yuningsih (69), sudah berkesenian. Putri Patmo Kapuk, seorang seniman kethoprak kondhang pada masanya. Saat ini dikenal luas sebagai Yu Beruk. Aktvitasnya di seni panggung tak pernah surut. Kini, ia menjadi salah satu penyedia jasa humor panggung papan atas di DIY. Berikut wawancara reporter MATA BUDAYA, *Arnik Widyasari* yang dilakukan di kediamannya, Suryodiningratan Yogyakarta.

Sejak kapan bergelut di dunia kesenian. Sebenarnya basis seni Budhe Beruk itu apa?

Terjun di dunia seni itu sudah lama, dari kecil usia 14 tahun. Tetapi saat itu belum bersifat komersial. Saya juga mengikuti ekstrakurikuler tari. Kalau saya, ya kethoprak. Dulu saya jarang *didhapuk*. Kalau disebut pelawak, memang benar. Dulu namanya bukan pelawak, tetapi pelengkap di dalam Dhagelan Mataram. Awalnya saya diajak bapak pentas. Setelah itu saya suka, sampai sekolah mbolos. Lama-lama bapak menantang saya “*seneng ngethoprak apa sekolah?*” Ternyata pentas sebentar, lalu dibayar, menimbulkan rasa senang dan *tuman*. Hahaha “*Nek kowe seneng ngethoprak le ngethoprak ditenani*”. Itu kata-kata bapak yang selalu saya ingat.

Belajar seni peran secara mandiri. Otodidak?

Otodidak. Bapak saya memang seniman tetapi seniman kampung. Bukan seniman kelilingan. Sekarang kan yang dimaksud tobong itu kalau kethoprak. Dulu Doger di Bandung keliling, Ludruk keliling. Sebenarnya tidak hanya kethoprak saja yang tobong. Wayang orang juga tobong. Tetapi sekarang salah kaprah. Yang Tobong hanya kethoprak saja. Sebetulnya tidak. Keroncong itu juga Tobong. Tahun 1969 itu pasar malam masih gayeng. Itu gayengnya pertunjukkan tidak seperti sekarang. Tetapi pertunjukkan yang kesenian pasti. Kayak wayang orang, kethoprak, ludruk, doger. Pertunjukan itu disetiap pasar malam pasti ada. Pengertian saya lho ini. Dulu, pasar malam di alun-alun sebelum tahun 1965, kethopraknya ada dua. Kridho Mardi dan Siswa Budaya. Kemudian wayang orang ada dua juga, Cipta Kawedar dan Ngesti Pandawa. Jadi, tidak seperti sekarang pasar malam yang merajai *owol-owol*.

Kenapa bisa begitu, Budhe?

Itu karena gejolak jaman. Kita tidak bisa menuntut siapa-siapa. Sekarang tidak banyak orang tahu wayang. Suluk saja tidak paham. Pertunjukkan saja dituntut padat, jelas dan komunikatif. Terkadang gaya suara dalang wayang diejek



Sumisih Yuningsih saat rekaman kethoprak di Studio 1 | RRI Yogyakarta, 2015. (foto-fid)

anak-anak jaman sekarang, dianggap “*kalau wong mbiyen suwarane ngono*”. Padahal, itu hanya untuk menunjukkan beda karakter budi luhur, atau *alus*.

Komentar Budhe mengenai anak muda kurang wawasan kesenian?

Itu karena saingan media saja. Jadi menciptakan budaya yang macam-macam lalu dipublikasi. Mereka cenderung suka apa. Misalnya modern atau tradisional. Lalu tumbuh rasa ingin tahu dan mereka kejar. Menurut saya keduanya sama-sama berbudaya. Karena budaya itu kan pembentukan dari budi dan daya dalam hati setiap orang.

Pengalaman Budhe Beruk di dunia kethoprak ?

Saya punya kethoprak mbak. Tahun 1966/ 1967 itu punya suami saya. Kethoprak Tobong Dharma Mudho. Berkeliling di seluruh daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Waktu itu masih bisa bersaing dengan Siswa Budaya. Saya berpisah dengan suami. Saya memberanikan diri menjadi *juragan*. Kethoprak milik saya, Mudha Rahayu. Saat itu tahun 1974. Pertama

berdiri di Ungaran. Ketika itu saya memiliki 4 anak masih kecil-kecil. Saya menjual sawah untuk membeli gamelan perunggu, kelir besar dan gapura. Bikin pertunjukan rutin. Panitianya orang-orang Kodim. Kami sepakat membagi hasil 60/40. Saya 60 panitia 40 dengan tanggungan pemain dan disel yang harus saya bayar. Panitia menanggung tempat. Pokoknya ramai. *Laris we nganggo banget*. Dulu seniman Jogja banyak yang ikut saya mulai dari Pak Marwoto, Bagong, Nano, Bondan itu pernah ikut saya.

Sempat pindah Jepara karena job luar biasa. Lalu bertemulah dengan Pak Santoso yang saat ini menjadi suami saya tahun 1979. Jaman OPK, kethoprak saya tidak laku. Kethoprak mainnya malam, orang takut keluar malam. Lalu saya putuskan untuk pulang. Alasan lain yang mengaruskan saya pulang yaitu *anak mbarep* mau masuk SMA. Semua barang seperti kelir, lampu dll saya bawa pulang. Rumah saya penuh lagi. *Rasedeng*. Hal itu wajar karena panjang kelir yang depan 12 meter. Banyak seniman seniwati yang meminjam seperti Budhe Yati Pesek, Pak Marwoto. Lalu dipinjam orang dari Mrancak tapi tak terawat dan rusak. Saya kecewa.

Bermain sebagai dagelan dalam kethoprak panggung bersama Joko Ismoyo dan Sugeng Suroño. (foto-fid)



Lalu setelah kejadian tersebut, kegiatan apa yang Budhe tekuni?

Kegiatan saya tidak terpisahkan oleh seni yang saya suka. Rias pengantin saya suka. Karena tim rias juga teman-teman kesenian. Lalu Angkringan TVRI Yogya dan kegiatan panggilan lainnya yang saya siap sana siap saya tidak menolak hingga sekarang.

Tahun 1985 bapak saya masih di RRI. Juga jadi dagelan. Bilang “mbok ijasahmu diurus”. Pendidikan saya SMP saja tidak lulus. Lokasi sekolah di depan Rumah Sakit Panti Rapih. Sekolah masuk sore. Saya anak malas dan bodoh. Lalu saya setiap harinya diajak Ibu Marsidah (Seniwati Yogyakarta). Beliau orang yang berjasa untuk saya. Waktu itu saya diajak main di Deppen. Saya satu tim kerja dengan Pak Sudaryanto, Kakanwil Deppen yang membawahi RRI) dan TVRI, itu dulu begitu. Saya sangat disayang oleh beliau. Sehingga dimana saja saya naik panggung bersama Ibu Marsidah. Festival dan semua kegiatan tidak berhenti. Kemudian ijasah juga diuruskan. Lalu bisa dikeluarkan dengan tujuan kepentingan pekerjaan dan kelengkapan kerja. Setelah itu saya jadi PNS RRI. Saya berusaha mengikuti Kejar Paket SMA untuk memenuhi syarat pegawai. Hikmah setelah saya cerai dengan suami yang lama, saya bisa menjadi Pegawai Negeri. Kalau dengan suami yang lama saya tidak diperbolehkan bekerja. Saya bahagia bisa menjadikan tujuh anak saya sarjana.

Bagaimana kondisi Budhe saat ini?

Sampai sekarang saya masih bersemangat berseni. Hal ini karena tidak akan saya lupakan bahwa semua kebutuhan saya dulu tercukupi dari kesenian. Bukan budaya tapi kesenian. Karena kebudayaan itu dari segi apapun merupakan budaya. Kalau seni kan kita pentas, menampilkan yang kita bisa. Ini yang bisa saya lakukan untuk *nyangoni* generasi muda. Apa yang saya punya saya bagikan. Itu sebagai bukti tanggungjawab saya sebagai wanita terhadap kesenian. Jadi sampai sekarang saya kalau ngomong, jika saya masih dibutuhkan untuk peran sesuai saya siap. *Kono oke aku oke*. Tidak ada bosennya sampai akhir hayat.

Kalau nama Yu Beruk itu dari mana?

Nah itu lika-likunya di Jogjakarta. Saya kelahiran 1950. Dulu umur saya 14 tahun saya diajak bapak kethoprak panggungan. Di desa-desa. Kalau di Jogja jarang sekali tobongan. Orang Jogja jarang sekali berspekulasi. Itu komentar saya. Di Jogja banyak diminta Deppen yang *naungi* RRI dan TVRI. Sehingga tiga instansi selalu menggunakan saya. Deppen, RRI, TVRI. Di TVRI akhirnya tahun 90-an diadakan Angkringan. Belum ada saya, masih Mas Harjono. Kemudian beberapa bulan saya diundang. Ditawari casting menjadi Mbok Beruk mau atau tidak?. Jadi orang yang suka ngutang? Lalu saya menjawab *nggih mboten napa-napa*. Waktu itu masih bersama Mas Kristiadi. Sampai sekarang saya sudah 18 tahun. Nama saya itu Beruk sudah 18 tahun. Joned juga 18 tahun. Dalijo juga stefanusnya juga hilang.



Yu Beruk saat bermain sebagai Satpam kocak di pertunjukan Dagelan Mataram. (foto-fid)

Katanya punya panggilan Klentheng?

Nah, itu kan nama bapak saya kan Patmo Kapuk. Saya terus diundang orang-orang anak Kapuk jenenge Klentheng. Kalau ngemban diberi nama Klentheng. *Sing njenengke* orang, bukan saya. Nama asli saya itu Sumisih Yuningsih. Itu Sumisih itu tahun 1950 itu sudah bersih Kota Jogja. Waktu *Londo wis Sumisih*, saya lahir. Ketika itu saya lahir di pengungsian. Ibu saya sekeluarga pada ngungsi di Mangiran. Saya punya gerobak sapi. Setelah selesai masa jajahan, pada naik gerobak pulang. Sampai Cepit ibu saya kerasa ingin melahirkan. Lalu istirahat di Desa Ngrukem dan lahirlah saya. Ini perlu supaya orang-orang tahu. Kenapa kok Yuningsih? Keluarga saya kan banyak Katholik. Ke gereja. Saya juga ke Gereja. Kakak saya bernama Yutini, kok adiknya Sumisih. *Kok ora wangun*. Lalu dipanggil, Yuningsih. Kok ya berkahi juga. Lalu saya pakai nama Yuningsih mulai dari usia 8 tahun. Makanya nama pemberian orang tua tidak saya hilangkan. Di KTP saya namanya SUMISIH YUNINGSIH.***

Arnik Widayarsi

“Sesaji Nagari”, Suara Kesetiaan

Pada Keragaman “Bunyi Nusantara”

KOMUNITAS Seni Kuaetnika, yang digawangi Djaduk Ferianto, Butet Kartaredjasa, dan Purwanto, menggelar sebuah peristiwa hajatan konser sekaligus peluncuran album baru musik bertajuk **“Sesaji Nagari”** pada 10 Maret 2019 di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta. Konser dan peluncuran album yang ke-10 Kua Etnika ini, masih setia mengangkat dan menafsirkan ulang musik-musik tradisi penuh inovasi.

Djaduk Ferianto dan kawan-kawan membawa konser musiknya tidak berjalan seperti halnya konser musik umumnya. Secara ciamik unsur dan alur konser banyak bernuansa drama. Para musisi Kuaetnika selain bermain

musik dan menyanyi, juga membangun dialog bersama Pembawa Acara. Keduanya saling membangun alur dramaturgi, menghidupkan bloking yang menarik, cair, penuh dengan nuansa humor, dan sarat kritik

Dalam 10 lagu yang dibawakan, yaitu, Sesaji Nagari, Ulan Andung-Andung, Batanghari, Kadal Nongak, Lalan Belek, Doni Dole, Anak Khatulistiwa, Made Cenik, Singule Pong, dan Air Kehidupan, Kuaetnika sejenak berhasil membawa penonton tamasya menikmati nuansa kekayaan dan keberagaman musik Nusantara dalam nuansa modern. Beberapa alat musik perkusi seperti rebana, gendang, bedug, dari berbagai daerah turut dihadirkan di atas

Tampilan KuaEtnika pimpinan G Djaduk Ferianto, sesaji bunyi, Sesaji Nagari, merajut, menyulam, dan menjahit kenusantaraan dalam ragam makna bunyi berirama dan menyatukan. (foto-fid)



panggung. Juga alat musik “Kecipring” yang ada di berbagai daerah dan negara, tetapi memiliki nama yang berbeda-beda. Berbagai nuansa dan nada musikpun akhirnya tumpah ruah dipanggung seperti menikmati sebuah sajian makanan sehari-hari, tetapi dimasak, dilolah, dan disajikan dengan cara yang berbeda, sehingga mampu menggugah selera makan.

Selain menyoroti unsur keberagaman budaya Nusantara, Djaduk dan para pemusik terkadang pula berdialog menyinggung hal-hal aktual mengenai politik seperti menyindir RUU Permusikan yang baru. Bagi mereka RUU tersebut jika terwujud nantinya dapat mengekang kebebasan seniman musik dalam berkarya. Pembawa Acara mengingatkan, pertunjukan malam itu bukan pertunjukan politik seperti yang tertulis di booklet acara. Kontan, pemusik dan penonton riuh merespon.

Tidak hanya mendengarkan dan menikmati musik, penonton juga disuguhi imajinasi dan humor mengenai pengalaman perjalanan mengelilingi Nusantara. Pembawa

Acara, Alit-Alit Jabang Bayi dan Gundi, berdialog dengan Djaduk Ferianto dan meminya para musisi mendemokan bunyi musik etnis. Musik Nusantara yang beragam, tidak semua ditampilkan melalui struktur musik yang rumit. Oleh Kua Etnika, dialog dan demo musik itu menjadi wujud pengetahuan, sajian bunyi, dan disertai humor. Tak pelak, analogi keindahan, dari cerita-cerita khayal, penuh humor asal usul instrumen musik, tari, bahasa, makanan, pakaian, adat-istiadat dari berbagai daerah yang terlahir di Nusantara, memperkaya efek imajinasi atas tampilan Kua Etnika malam itu..

Puncak acara konser musik “Sesaji Nagari” ini adalah pemotongan tumpeng dan doa bersama untuk keselamatan perjalanan kapal yang bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang tengah berlayar mengarungi badai cobaan. Potong tumpeng dan doa dipimpin Prof. Dr. Mafud MD. (vik)



Konser Kidung Nusantara

Keluh Kesah Mengalun Merdu

LAMPU panggung menyala tampak beberapa musisi masuk, berdiri ataupun duduk bersiap memegang alat musiknya masing-masing. biola, celo, perkusi, drum, gitar, bass, keyboard, sexofon dan trompet. Di panggung kanan penonton tampak seperti sekumpulan orkestra mini, sedangkan di tengah ada kumpulan band berlatar visual gambar seekor celeng berwarna biru dalam kobaran api, sementara di kiri penonton tampak paduan suara berdiri dengan mikropon berjajar. **“Konser Kidung Nusantara”**. Pada 7 Maret 2019 di Cocert Hall Taman Budaya Yogyakarta.

Muncul Encik Sri Khrisna bercelana levis, berbaju putih lengan panjang, mengenakan syal batik dengan rambut gimbal berjalan maju menyapa penonton. “Konser musik ini seperti turut merayakan dan mengkritisi pesta demokrasi, secara sengaja konser Kidung Nusantara ini diselenggarakan 5 tahunan sekali, konser sebelumnya juga pernah digelar persis hampir menjelang pemilu 2014 lalu.” ujar Encik Sri Krisna dari atas panggung memberi pegantar sebelum menyanyikan lagu pertama.

Meski dikenal sebagai penyanyi dan pencipta lagu solo, namun dalam setiap konser panggung dan karyanya ia selalu mengajak kolaborasi seniman lain seperti Totok Tewel, Nasirun, Djoko Pekik, Sindhunata, Sruti Respati, Djaduk Ferianto, Endah Laras, dan Butet Kartaredjasa. Tema Konser serta tajuk panggungnya kali ini-pun diambil dari

lagu ciptannya yang berkolaborasi dengan pelukis Nasirun dan Djoko Pekik. Setelah beberapa buah lagu selesai dinyanyikan, Butet Kartaredajasa maju ke atas panggung membacakan puisi dengan judul “Kalau Kau Sibuk Kapan Kau Sempat” karya Gus Mus, untuk menjadi refleksi bagi penyelenggara konser dan penonton yang memancing celoteh sekaligus tawa penonton.

Lagu-lagu yang disajikan dalam konser Kidung Nusantara kental akan nuansa kritik sosial. Kritik sosial tersebut pantas ditujukan bagi situasi politik negara yang penuh ketidakpastian.. Dalam setiap lagu yang dibawakan ‘Encik’ selalu memberikan keluh kesah dan cerita mengenai perjalanannya selama bersentuhan dengan berbagai peristiwa berbangsa dalam keseharian.

Tidak kurang dari 10 lagu dibawakan antara lain “Munir”, “Guru Bangsa”, “Asu-Asunan”, “Garuda Tetap Jaya”, “Celeng Degleng”, dan “Kidung Nusantara”. Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo-pun turut hadir dalam konser malam tersebut dan memberikan apresiasi terhadap pencapaian kesenimanan ‘Encik’ melalui berbagai karya-karyanya. Sebelum pertunjukan berakhir Encik mengundang Pelukis Nasirun dan Jumaldi Alfi untuk maju ke atas panggung untuk memimpin doa bagi bangsa dan negara dalam lantunan lagu doa bersama penonton. **(vik)**



Encik Sri Khrisna pada tampilan di Musik Malam di TBY. (foto-Dok. TBY)



TEATER GANDRIK

Parodi-satir Masa Depan Pensiunan

SEORANG perempuan berdiri di atas panggung memakai stelan drees orange berlatar baju putih dengan rambut berpita, membawa karangan bunga sambil menyanyikan sebuah lagu sendu. Suara Marching Bell masuk, beriringan bersama ketukan suara senar drum dan bass gitar, mengiringi perempuan tersebut menyanyi. Di belakang lampu menyala menyoroti latar panggung berwarna biru bercampur kuning dan ungu. Latar panggung, terdapat layer gradasi putih berbentuk sebuah pohon tinggi rindang dengan ranting banyak; semacam pohon Kamboja. Di depannya sebuah tembok berbentuk trapesium sama kaki dengan siluet dua orang yang sedang bekerja menggali sesuatu di sebalik tembok. Kemudian muncullah serombongan orang yang sedang berjalan pelan penuh khidmat mengiringi orang dalam pembaringan.

Cuplikan satu adegan awal dalam suasana penguburan Tuan Doorsstoot (Butet Kartaredjasa) tokoh utama pertunjukan Teater Gandrik berjudul **“Para Pensiunan 2049”** yang dipentaskan 8-9 April 2019 di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta 2019. Naskah Para pensiunan tersebut adalah besutan dari Agus Noor dan Susilo Nugroho dan disutradarai oleh Djaduk Ferianto. Para pensiunan jenderal, politisi, hakim, dan pensiunan lainnya, merasa terusik atas berlakunya undang-undang baru bagi para pelaku korupsi. Alhasil, karena adanya undang-undang tersebut pemakaman jenazah seorang pensiunan jenderal terancam gagal. Disinyalir pensiunan tersebut tidak memiliki Surat Keterangan Kematian yang Baik (SKKB) dari Komisi Pertimbangan Kematian (KPK). Artinya, jenazahnya tidak bisa dimakamkan karena semasa hidupnya pasti ia terlibat kasus-kasus korupsi.

Situasi tersebutlah yang membuat para pensiunan berang, Tuan Stroke (Feri Ludianto) Raine Aleman (Citra Pratiwi), Hernia (Jamiatut Tarwiah), Vonis (Broto Wijayanto) dan beberapa pensiunan lain gelisah dan membuat

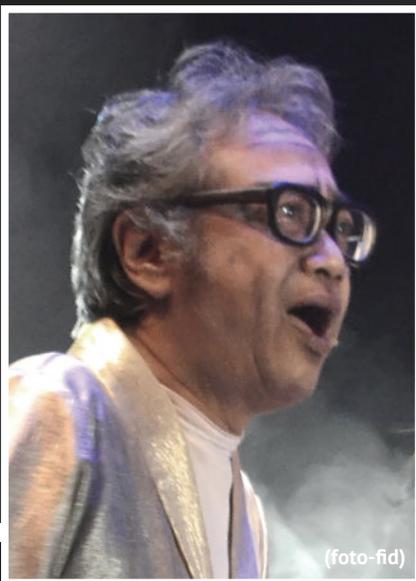
perkumpulan alumni para pensiunan untuk menolak dan melakukan aksi bela pensiunan, menuntut agar undang-undang tersebut dibatalkan negara.

Sementara itu Tuan Kerkop (Susilo Nugroho) sebagai juru kunci, Slepen (Gunawan Maryanto) juru doa, Baut (Kusen Ali) penggali kubur, Schroef (M. Yusuf) penggali kubur, para pelaksana utama lapangan agar undang-undang pelaku korupsi tersebut dijalankan secara benar tetap bersikukuh. Hukuman dari negara tersebut bagi para penjaga makam dan masyarakat yang hidup di tahun 2049, sangat setimpal dengan kejahatan yang dilakukan oleh para pelaku korupsi.

Di tahun 2049 jenazah para pelaku korupsi akan diangkut sebagai mana sampah dan nantinya dapat diolah menjadi PUNIKJETOR (Pupuk Organik Jenazah Koruptor). Dari sanalah kemudian terjadi konflik tajam. Para pensiunan melakukan trik dan intrik politik, agar terbebas dari segala jeratan undang-undang yang diberlakukan.

Pertunjukan Teater Gandrik malam itu berdurasi kurang lebih 2 jam, meski begitu sutradara dan para pemain mampu menggiring penonton masuk dalam ruang imajinasi masa depan yang dibentuk dalam suasana dan adegan horor bercampur komedi. Formasi pemain Grandrik sudah tidak selengkap dahulu lagi, namun beberapa pemain lama dengan pengalaman dan jam terbang panggung seperti Butet Kartaredjasa, Jujuk Prabowo, Susilo Nugraha, Sepnu Heryanto, Djaduk Ferianto, Rulyani Isfihana dan beberapa pemain muda lain mampu menjaga karakter pertunjukan teater sampakan ala Gandrik.

Suasana horor dibentuk oleh Tuan Onderdel (Jujuk Prabowo) yang selalu melintas dengan membawa sebuah mayat tanpa mengeluarkan dialog. Adegan bernuansa horor campur humor dihadirkan melalui seorang jenazah yang mencari Surat Keterangan Kematian yang Baik (SKKB) oleh Jenderal Doorstoots. (vik)



(foto-fid)

Butet Tetap Prima

BUTET Kertaredjasa, (58 tahun) dalam pertunjukan Teater Gandrik "Para Pensiunan 2049" bermain bagus memerankan tokoh utama Doorstoot, seorang pensiunan Jenderal. Padahal satu bulan sebelumnya, 22 maret 2019, ia sempat mengalami serangan jantung. Kala itu ia sedang manggung "Kanjeng Sepuh" di Graha Bakti Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Serangan jantung ternyata tidak mampu membuatnya jera, bahkan tidak menghalanginya untuk menunaikan hajat dan tanggung jawab beribadah melalui seni pertunjukan. Padahal pasca pertunjukan "Kanjeng Sepuh" Butet Langsung dibawa ke Rumah Sakit untuk diperiksa secara intensif dan selanjutnya dilakukan tindakan operasi pemasangan ring untuk sakit jantungnya. Buktinya beberapa hari berselang

Butet telah pulih dengan cepat pasca operasi, bahkan setelah diperbolehkan pulang, tidak lama berselang ia langsung turut bergabung latihan dengan para pemain Gandrik untuk pertunjukan "Para Pensiunan 2049."

Meski dalam pementasan di atas panggung Butet tidak banyak bergerak, dan lebih banyak duduk, ia dapat tampil prima tanpa kedodoran dalam memainkan karakter tokohnya. Apalagi ketika menirukan suara mantan seorang Jenderal. Beberapa adegan penting bersama Kerkop (Susilo Nugraha) dan Slapen (Gunawan Maryanto) mampu membuat penonton tertawa sekaligus miris, sebabnya ialah banyak dialog dan candaan khas Butet kental dan aktual meyenggol hal-hal yang berbau politik. **(vik)**



(foto-fid)

ULAS

Konser Mahakarya Adiluhung

Geliat Yogya, Orkestra Muda

Pulang ke kotamu

Ada setangkup haru dalam rindu

Masih seperti dulu

Tiap sudut menyapaku bersahabat

Penuh selaksa makna

(KATON BAGASKARA: "Yogyakarta")



LANTUNAN lagu “Yogyakarta” membuncahkan kenangan semangat dan romantisme Yogya. Sepenggal kenangan telah mengukuhkan Yogyakarta sebagai ladang persemaian para seniman kontemplasi dan berkarya di sudut-sudut kota. Konsert musik, kiprah orkestrasi anak-anak muda.

Itulah **Konser Mahakarya Adiluhung**, Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta, membuktikan. Musisi muda yang tergabung dalam orkestra, mahasiswa ISI Yogyakarta, mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni UNY, dan siswa sekolah menengah musik (SMM/SMKN 3 Kasihan). Pertunjukan dua jam penuh, gedung dipenuhi penonton muda.

Konser dibuka alunan heroik karya Guruh Sukarno Putra, *Simfoni Indonesia Raya*. Lagu meriah yang bernuansa menyanjung ibu pertiwi, tempo dan *beat* cepat dinamis, terasa pas untuk anak muda. Setelah itu, *Yogyakarta* dari Kla Project. Aransemen digarap oleh Debora Ratnawati Yuana membius anak muda memasuki kenangan Yogyakarta tahun 90-an. Karya besar Koes Plus, *Kolam Susu* dan *Andaikan Kau Datang* secara *midley*. *Kolam Susu* yang sangat riang dikontraskan dengan *Andaikan Kau Datang* yang melankolis namun sarat makna.

Konser ini seakan mendramatisasikan perasaan penonton. Secara drastis dikontraskan, dari suana riang pada *Kolam Susu* ke sendu pada *Andaikan Kau Datang*. Terasa mencekam. Apapun, telah dicoba dialog batin yang menggoda untuk ditafsirkan. Ruang-ruang penafsiran makin lebar ketika

perasaan pribadi menguasai penikmatan musik. Refleksi jati diri, perjuangan memaknai hidup, amat berarti bagi penonton dan para musisi.

Agaknya, konser terus memainkan perasaan penonton. Otokritik tentang kaum urban, secara jenaka dilantunkan melalui karya Titiek Puspa, *Bimbi*. Seolah memberi pesan pada kaum muda untuk tidak sembrono mengindentikkan diri sebagai modern atau merasa maju atau sok terkenal. Setelah itu ditampilkan lagu *cooling down*, lagu riang *Payung Fantasi* (Ismail Marzuki). Kembali ke lagu sendu, *Damai Bersamamu* (Johni Sahilalua) yang dipopulerkan oleh Crisye, lalu lagu Bimbo dan diakhiri lagu Guruh Sukarno Putra. Sajian sederetan lagu-lagu ringan, populer, yang diolah oleh jiwa-jiwa muda.

Konser diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta. Konduktor pertama, Budhi Ngurah, dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Ia sudah malang melintang di dunia musik internasional. Pernah belajar Cielo dari pakar Ceilo Indonesia, Asia sampai Eropa. Juga konduktor berikutnya, Fajar Gani, pengajar Sekolah Menengah Musik Yogyakarta. Ia sudah malang melintang mengikuti orkestra di tingkat nasional maupun Internasional. Penanggungjawab pementasan, Drs. Suraya merasa bangga karena Taman Budaya Yogyakarta telah ikut serta dalam memfasilitasi ekspresi anak muda dalam musik. Sekaligus membaggakan karena melestrarikan dengan menampilkan lagu para maestro di zamannya. (bdn)



Wayang Kancil Masuk Sekolah

Penanaman Cinta Lingkungan

PROF. Heidi Hinzler (Pakar Arkeologi di Universitas Leiden Belanda) lebih dari 20 tahun mengikuti dan mengamati pementasan Wayang Kancil berpendapat, “Pertunjukan Wayang Kancil sangat bagus bagi pendidikan karakter anak-anak. Sebab saat menonton pertunjukan tersebut anak-anak dapat menangkap pesan cerita tanpa merasa digurui.”

Di halaman SDN Tahunan Yogyakarta, pukul 07.00 awal bulan April lalu, sudah penuh anak-anak TK dan SD duduk beralaskan tikar. Pagi itu mereka sedang menunggu pergelaran pertunjukan dari Sanggar Wayang Kancil. Sebelumnya SDN Tahunan dinobatkan menjadi Sekolah Adiwiyata tingkat Kota Yogyakarta 2017. “Kepedulian akan lingkungan telah kita masukan dalam visi dan misi sekolah, kurikulum, dan disusupkan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran lain, seperti salah satunya menghadirkan pertunjukan wayang dari Sanggar Wayang Kancil ke sekolah,” ujar Sugeng Lestari, Kepala Sekolah SDN Tahunan.

Saat pertunjukan berlangsung dalang Wayang Kancil, Ananto Wicaksono (cucu almarhum Mbah Ledjar Soebroto, dalang Wayang Kancil), langsung menyapa para murid dari balik punggung tokoh kancil, dengan semangat ia menyapa para murid dalam bahasa Jepang ‘Ohayo Go Zai Masu’, (selamat pagi)”. Pagi itu Nanang mengajak

serta teman-temannya dari Jepang untuk membantu mengiringi musik dalam pementasan dongeng Kancil, Kerbau dan Buaya. Ceritanya kancil sebagai tokoh utama menyelamatkan kerbau yang akan dimakan oleh Buaya, padahal sebelumnya Buaya ditolong oleh Kerbau setelah tubuhnya tertimpa batang pohon yang roboh.

Nanang mencoba berdialog interaktif, memberi ruang bagi para murid masuk ke dalam imajinasi cerita. Hal tersebut tampak saat situasi rumit dalang bertanya pada para murid agar turut membantunya memberi pertimbangan dan solusi bagi situasi kerbau dengan buaya. Saat bersamaan juga hadir barang-barang sampah seperti sandal jepit, botol plastik, dan tas kresek yang mengapung di sungai. Yang menarik sampah-sampah tersebut kemudian hidup dan menjadi tokoh tambahan dalam adegan wayang. Tentu saja ruang imajinasi tersebut kemudian memantik daya aktif dan kritis anak-anak untuk turut kreatif memberikan solusi pendapat saat adegan berjalan. Ketika para sampah bisa bicara dan memberikan kesaksian kepada Kerbau, anak-anak tertawa lepas. Tetapi setelah mengetahui alasan kenapa sampah-sampah tersebut dibuang ke sungai setelah menolong manusia, anak-anak langsung terdiam. (vik)

Wayang Kancil sekolah oleh Ki Ananto Wicaksono (Nanang, cucu Ki Ledjar Soebroto) sebagai sarana pembelajaran cinta lingkungan. (foto-vik)





(foto-fid)



Pameran Serentak Silih Ganti

Merayakan 80 Tahun OHD

DUNIA kolektor seni di Indonesia banyak bertabur sosok penting. Mereka turut berkiprah memajukan senirupa ini. Tidak ada perbedaan yang mencolok antara kolekdol maupun kolektor, keduanya tetap menjadi mata rantai pokok dalam “industri kesenirupaan”. Seniman rata rata meyakini frasa “Tuhan menciptakan seniman, Tuhan juga menciptakan kolektor”. Jagad seni rupa sudah tidak asing lagi dengan sosok kolektor seni kenamaan dari Megelang, yang turut berperan penting dalam membidani kemajuan seni rupa Indonesia saat ini.

Dr. Oei Hong Djien, akrab disapa OHD. Pribadi penyuka dansa. Alumnus Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Lulusan Patologi Anatomi Katholieke Universiteit Nijmegen, Belanda. Tahun ini genap berusia 80 tahun. Berkecimpung dalam seni rupa sejak muda. Oei Hong Djien, dalam salah satu tulisannya, sempat mengungkap kenangan masa lalunya. Dia begitu mencintai karya senirupa.

“Sewaktu kecil, saya telah bersentuhan dengan karya-karya lukisan dan karya seni yang menjadikan sudah terbiasa menyukai karya seni. Kemudian saya mengkoleksi karya senirupa itu bukan semata-mata menjajakan uang, tetapi saya meng-konversikan uang ke asset, ke benda-benda yang bisa dinikmati, yang berujung happiness, kebahagiaan,” tutur OHD dalam “*Seni dan Mengoleksi Seni*” buku karangannya. Hong Djien mengungkapkan tiga dasar yang melandasi seseorang mengkoleksi karya seni rupa, yaitu adanya Rasa Cinta, adanya Kesabaran dan adanya Dana, “Kalau sudah begitu, menyukai karya senirupa telah menjadi kecanduan,” akunya .

Di Usianya yang beranjak sepuh OHD tetap menjadi sosok yang energik ,trendy dan berjiwa muda. Dalam merayakan ulang tahun ke-80, dipenuhi aksi potong kue. OHD lebih suka dihelatkan menjadi sebuah acara pameran seni.. Hal tersebut berbanding lurus dengan respek para seniman seniman di Yogyakarta yang akhirnya menjadi pesta pameran seni rupa. Dengan diinisiasi oleh SICA, Museum dan Tanah



Liat (MDTL), dan Museum OHD maka terwujudlah sebuah pameran "*Tribute to OHD 80nan Ampuh*" di Bale Banjar Sangkring Art Space Yogyakarta, Jumat 5 April 2019 diikuti oleh 47 seniman. Animo khalayak pecinta seni, seniman, apresiator, maupun masyarakat sekitar cukup besar. Pada waktu yang sama, Pameran Tribute to OHD ini juga digelar di Bentara Budaya Yogyakarta, dengan melibatkan 20 perempuan perupa berumur 20-an.

Dalam rangkaian acara eksibisi "*Tribute to OHD 80nan Ampuh*" ini sejumlah galeri maupun art space lain yang ada di Yogya juga mensupport dengan menggelar acara serupa. Di antaranya, di LAF (Langgeng Art Foundation), Nalarroepa, Survive Garage, PAS (Pendhapa Art Space), SARANG dan beberapa artspace lainnya turut dalam "perayaan" ulang tahun seorang dokter dan juragan tembakau, lebih dikenal sebagai kolektor dan donatur seni. Selama April-Mei, tak kurang 15

galeri di Yogyakarta, Bantul, dan Magelang berpartisipasi.

Di Sarang Building, Kalipakis, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, pameran bertajuk "*Quo Vadis*" melibatkan tiga seniman, yakni, Jumaldi Alfi, Desrat Fianda dan Fendry Ekel, (5/4), LAF (Langgeng Art Foundation) menggelar "*New Wave*" (10/4) menampilkan sebanyak 19 karya seniman muda. Lalu (1/5) SURVIVE! Garage menggelar pameran menampilkan 17 perupa. Pameran bertajuk "*Ragam Rupa*" digelar di PAS (Pendhapa Art Space) pada (2/5) menampilkan keragaman karya seni lintas generasi. Pameran juga menjadi upaya penggambaran perjalanan ragam seni rupa Indonesia dan Yogyakarta khususnya. Wahyudin sebagai kurator even ini menyebut "*Oei Hong Djien adalah salah seorang pembuat selera baru di dunia seni rupa Indonesia dan akan menyimpan koleksi seninya dengan citra, ingatan, dan makna*". (iws)

Konsistensi Naluri Subandi pada Garis Nunggak Semi

NUNGGAK Semi, suatu istilah Jawa yang sangat mencengkeram “silsilah kewibawaan”. Wajar, apabila nama besar atau wibawa besar dari tokoh terdahulu, nama gelar sebutannya diwarisi sebagai proses “nunggak semi”, meniru pendahulu dari naluri, semangat, perbawa, hingga sebutan namanya. Tidak aneh jika di Jawa ada banyak nama sama tetapi berbeda personnya, berbeda zamannya, dan berbeda pula pencapaian kerja dan karyanya. Jika dalam alur silsilah benda pusaka, keris, tosan aji, gamelan, atau wayang, ada istilah “mutrani”, membuat duplikat, maka dalam hal persona dan kerja profesinya, ada istilah “nunggak semi”. Subandi Giyanto (60) seniman yang konsisten secara naluri dan praktik kerjanya dalam alur nunggak semi, terus-menerus meladeni naluri me-wayang dan ber-wayang. Bapaknya Subandi, Pak Giyanto Wiguno, empu pembuat wayang kulit purwa.

Wayang selalu ada di dalam diri Subandi Giyanto, bahkan Subandi Giyanto mengeram dalam diri wayang kulit purwa. Tidak karena lahir, dewasa, dan menjadi tua dalam komunitas wayang kulit di Gendeng Bangunjiwo Kasihan Bantul, tetapi karena pencarian dan pencapaian kreatifnya tidak pernah meninggalkan dan kehilangan kewayangannya. Subandi menjelajah media, kulit, karton, kertas, kanvas, kaca, kayu, dan ragam bahan patung. Ia menjelajah teknik tatah sungging, cukil ukir, pensil, pena, kuwas, cetak saring, cat air, cat minyak, akrilik, sampai tempel prada emas. Subandi menggambar figur wayang klasik, wayang iguha/kreatif, karikatur wayang, wejangan pitutur wayang, wayang beber, komik wayang,

wayang pawukon, ilustrasi wayang, sampai asesoris dan souvenir wayang. Di tangan Subandi, figur wayang menyusup dan menjelma menjadi kekuatan.

Subandi selalu “nunggak semi” naluri wayang. Pameran Tunggal “Nunggak Semi” di Bentara Budaya Yogyakarta, 3-10 Mei lalu, memperlihatkan nafas wayangnya menjiwai, menghidupi semua konstruksi bentuk yang diejanya dalam tanda-tanda baca aksara rupa. Objek binatang, kuda dan sapi, atau benda lain seperti mobil kelihatan sebagai objek bidikan karya lukisnya, namun di dalam objek itu tersusun rangkaian “cerita wayang” dalam dua alur gaya kulit purwa dan beber panji. Suatu ekspresi yang mempertahankan wayang di dalam pergulatan kreatifnya.

Kali ini, Subandi tidak hanya bermain di wilayah detail ornamentik seperti biasanya wayang, tetapi juga menaruhkan struktur garis detailnya pada sajian visual di tengah wujud-wujud objek yang realis ekspresif. Wajah ornamentik pada wajah-wajah agal, serba material.

Meski demikian, konsistensi Subandi bukan hanya karena wayang, tradisi yang membesarkannya, pesiunan guru seni ini juga memiliki konsistensi dalam memperlakukan wayang sebagai sumber ekspresi yang tidak sebatas buat betutur tentang narasi wiracarita, tidak sebatas alur wejangan dan nasihat (pitutur), tetapi menjadi sarana bagi Subandi untuk menyindir dan mengkritik. Kritik Jawa yang pedas tetapi tidak menyakitkan. (pdm)

RANGGALAWE MAKAR

Proses Komunitasi Lintas Seni

SEBELUM mencapai era keemasan di bawah kepemimpinan Hayam Wuruk bersama Gajah Mada, Majapahit dirintis oleh Raden Wijaya yang kemudian bergelar Kertarajasa Jayawardhana pada 1293, di dalam istana Majapahit terjadi intrik kekuasaan. Istri Kertarajasa, Dara Petak dan Jayanegara mengadu domba Patih Nambi dengan Ranggalawe. Alhasil, timbul perang saudara hingga tewasnya Ronggolawe.

Kisah itu yang menginspirasi Joko Santosa menulis dan menerbitkan novel *Ronggolawe Makar*. Sebelumnya, Joko mengemas cerita tersebut sebagai cerita bersambung di *Radar Jogja* pada 2016 dan menerbitkannya sebagai novel pada 2017. Dan, puncaknya sebagai lakon seni pertunjukan

yang digelar pada Sabtu (18/5/2019) malam di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta untuk dipersembahkan kepada kolega seniman yang bernaung di bawah bendera Sanggarbambu yang berulang tahun ke-60.

“Saya punya misi, jangan mau diadu domba. Ayo guyub rukun, duduk melingkar bersama segala komponen bangsa, rekonsolidasi. Waktu huru-hara Majapahit juga seperti saat ini. Ada tiga aspek besar saat itu, maritim, agraris, dan niaga. Seperti *déjà vu*, sekarang kan juga digerakkan poros maritim. Maunya disatukan tapi ada upaya menceraikan berai melalui orang-orang yang bisa disuap. Cuma, bedanya dulu nggak ada cuci otak,” urai Joko Santosa.

Ranggalawe Makar, kerusuhan politik pertama Majapahit setelah didirikan. Intrik politik dan pertumpahan darah dengan memanfaatkan penyebaran berita fitnah. Cerita lama yang diangkat penulis Joko Santoso menjadi terasa aktual. (foto-fid)





(foto-fid)

Ronggolawe Makar dipanggungkan dengan komposisi lima panggung yang dibesut lima sutradara. Masing-masing setting panggung zaman *now* oleh sutradara Luwi Darto, zaman *old* tempat cerita utama berjalan oleh sutradara Jujuk Prabowo, sett panggung spiritual (Fajar Suharno), monolog (Lita Pauh Indrajaya), dan sett untuk narasi (Untung Basuki). Meski terpisah tapi kelima bagian sama-sama memusat pada cerita utama tentang Majapahit, khususnya konflik antara Nambi, Ronggolawe, dan Kertarajasa.

Sementara itu, menurut Aprinus Salam, dari sistem penyutradaraan yang melibatkan lima orang dan kontribusi pemain dari beragam latar belakang bidang seni, timbul fenomena komunitas, terbangunnya sebuah komunitas baru yang lebih besar yang didukung oleh sejumlah seniman dari berbagai bidang yang masing-masing bebas dari beban kepentingan tertentu. "Saya ingin, bagaimana kita lebih melihat proses kerja teman-teman. Bukan hanya menilai hasilnya yang hanya satu malam di panggung itu. Ada komunitas yang terbentuk. Ini penting karena yang menyangga dan sekaligus praktik-praktik perlawanan terhadap negara itu karena komunitas. Komunitas yang bebas dari kepentingan. Jangan hanya dilihat satu malamnya saja tapi prosesnya selama tiga bulan. Itu yang

penting," ucap Kepala Pusat Studi Kebudayaan UGM itu.

Sutradara yang mengolah panggung zaman *now*, Luwi Darto merasakan konsep penyutradaraan berlima cukup melelahkan. Sebab, dari ceritanya yang mengisahkan zaman *old* dan zaman *now* dari estetika, panggung, musik, kostum, berbeda-beda. Dari latar belakang pemain yang bukan dari seni teater juga cukup menguras energi. "Bagian kerja Luwi hanya nggarap empat orang dengan komposisi dua orang teater dan dua mahasiswa. Cukup aktif, kondusif, dan menyenangkan karena ada satu aktor dari Teater Gandrik sehingga dari segi keaktoran nggak diragukan."

Ketua Sanggarbambu Totok Buchori yang juga sebagai Steering Comitte mengungkap repertoar Ronggolawe Makar merupakan sebuah kado istimewa untuk Sanggarbambu. Apalagi disajikan secara spektakuler, disutradarai lima orang dari lintas generasi, sehingga, hasil desutan masing-masing terasa sekali di atas panggung. "Mengharukan sekali. Penonton membludak. Terima kasih kepada semua pihak. Sebenarnya bukan Sanggarbambu yang pentas, tapi kami diberi kado oleh teman-teman dari luar komunitas," terang Totok. [rts]



PROF. DR. YUDIARYANI:

Pendidikan Seni, Ziarah Lorong Masa

DEKAN Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, Prof. Dr. Yudiaryani, M.A. berharap pendidikan seni di Indonesia mampu beradaptasi terus-menerus dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan peran aktif nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terbukti mampu menjadi tempat ziarah sekaligus membawa peserta didik berhasil memasuki lorong dari masa lalu, masa kini hingga ke arah masa depan dengan kreativitas yang progresif dan dinamis.

“Pergeseran paradigma seni yang terus-menerus terjadi menjadi cara untuk membaca pendidikan, baik di dunia maupun di Indonesia. Pergeseran paradigma seni menginspirasi terjadinya pergeseran paradigma pendidikan di Indonesia,” urainya. Selanjutnya, diharapkan pula paradigma baru menghasilkan pergeseran *mindset* peserta didik untuk menguatkan nilai-nilai akhlak mulia sebagai nilai kebangsaan Indonesia.

Yudiaryani menyampaikan gagasan ilmiahnya melalui Pidato Kebudayaan, Kamis, 3 Januari 2019 di Gedung Societet Taman Budaya, Yogyakarta. Ia persembahkan pemikirannya untuk kado ulang tahun Teater Alam ke-47. Dalam orasi bertajuk “Melacak Jejak Kreativitas Seni, Membangun Nilai-Nilai Kebangsaan Indonesia”, Yudiaryani menempatkan teater khususnya, dan kreativitas seni umumnya, dalam konteks kebangsaan. Berpijak pada konteks tersebut, Yudi melacak sejarah teater yang kemudian dibingkai dalam kreativitas seni. Yudi juga sadar, bahwa seni tidak otonom, tidak juga ahistoris. Ia selalu berkait dengan konteks, khususnya berkaitan dengan kebangsaan.

Teater Alam

Teater Alam menginjak usia 47 tahun. Untuk merayakannya, sejumlah perhelatan pun dipersembahkan para aktor senior, antara lain penerbitan buku Trilogi Teater Alam, terdiri *Azwar AN Manusia Teater*, *Teater Alam di Panggung Zaman*, dan *Potret Teater Alam: Warna-Warni Testimoni*. Selain itu, juga sebuah pertunjukan teater bertajuk *Montserrat* dan Pidato Kebudayaan. Pidato kebudayaan sengaja dihelat pada puncak peringatan ulang tahun teater yang didirikan oleh Azwar AN dan kawan-kawannya. Dan, uniknya juga, kita seperti disajikan sebuah pertunjukan, bukan seperti orasi ilmiah yang biasa di kampus-kampus. Bahkan, diinteraksikan dengan musik eksperimental karya Memet Chairul.

Sebelumnya, lakon *Montserrat* karya Emmanuel Robles dipanggungkan oleh aktor senior, pendiri dan anggota Teater Alam Yogyakarta, Sabtu 8 Desember 2018 di Concert Hall, Taman Budaya Yogyakarta. Menurut Puntung CM Pujadi, sepanjang usianya, Teater Alam telah mementaskan lakon lebih dari 50 judul dari beragam genre, mulai dari realis klasik tragedi, komedi, surealis, dan dari khazanah seni tradisional pewayangan. “Usia kami sudah 47 tahun. Banyak di antara kami tidak muda lagi. Tapi, kami tetap bergerak di sela-sela kesibukan masing-masing, mencuri waktu, dan menipu usia. Pentas ini juga sebagai bentuk melawan lupa. Secara fisik jelas kami jauh berkurang, menghapal naskah juga nggak semudah dulu. Vokal tak selantang dulu lagi. Aktif juga nggak lincah lagi. Tapi, semangat kami tak pernah meredup,” ungkapnya. (rts)

Ratu Kalinyamat Komunitas Tjonthong

Intimisasi Budaya Maritim Lakon Kethoprak

MEMBONGKAR tabir sejarah, lewat penelusuran penulis naskah lakon seni kethoprak, bukan oleh sejarawan, dilakukan Susilo Nugroho. Seorang guru pensiun yang sejak lama bergelut di dunia teater, salah satu pendiri dan aktor Teater Gandrik, aktor sinetron mBangun Desa yang melambungkan namanya dalam peran Den Baguse Ngarsa, kemudian hijrah melakukan perambahan sebagai pemain kethoprak dalam grup Kethoprak Ringkes Tjap Tjonthong Yogyakarta bersama pendagel handal Marwoto Kawer.

Dalam hal memburu bahan baku cerita dari referensi tertulis dan lisan, menjadi kecenderungan baku proses riset dan kajian yang dilakukannya meskipun Susilo tidak berpretensi jadi sejarawan. Ia juga sadar bahwa kethoprak bukan rekonstruksi sejarah melainkan seni pertunjukan, Susilo ingin lakon yang disusunnya punya dasar argumen sumber yang jelas. "Soal kebenaran sejarahnya, bukan urusan saya. Yang penting ada sumbernya, benar atau tidak, saya dan kita semua sama-sama tidak tahu ta? Sama-sama tidak tahunya, rah ngeyel" katanya berkelakar suatu kali.

| Salah satu adegan kethoprak Tjonthong "ratu kali nyamat" di concert hall Taman Budaya Yogyakarta (foto-fid)



Seperti yang dilakukannya ketika menulis lakon “Panguwasa Samodra” yang dipentaskan 8-9 Juni lalu di Concert Hall oleh kethoprak Komunitas Tjonthong, Susilo Nugroho melakukan penelusuran ke bebarapa sumber sehingga lakon yang fokus pada kisah Ratu Kalinyamat, masa Kerajaan Demak, ia sajikan dengan subjektivitas tafsirnya. Dalam hal pengungkapan Ratu Kalinyamat untuk diformat dalam pertunjukan “kethoprak humor” sebagaimana Komunitas Tjonthong lakukan, setidaknya tercatat beberapa segmen yang menaruhkan perspektif beda tentang Kalinyamat dibanding arus utama lakon kethoprak yang dikenal selama ini.

Banyak naskah Susilo Nugroho untuk Komunitas Tjonthong yang diproses melalui penelusuran sumber. Bahkan, Susilo Nugroho sebagai penulis cerita banyak membongkar sisi beda pada lakon-lakon “sejarah muda” seperti pertempuran Kotabaru, Suyamentaram, nDara Purba, dan Dokter Sardjito. Demikian pula tafsir beda atas sejarah mapan seperti lakon tentang Lampor, pertempuran Bagawanta, dan juga Geger Pacinan. Rambahan dan telusuran terbaru Susilo Nugroho pada lakon Kalinyamat dalam “Panguwasa Samodra”.

Antitesa lakon Kalinyamat oleh Komunitas Tjonthong itu dibangun oleh Susilo melalui tafsir beda pada (1) Ratu Kalinyamat bertapa tidak dalam posisi “tapa wuda sinjang rikma” secara harafiah, melainkan simbolik; (2) kehadiran perempuan muda Semangkin bagian dari bala Kalinyamat, sebagai prajurit tangguh yang berani kepada Hadiwijaya, Sultan Pajang; (3) akan halnya peran Hadiwijaya dalam perlawanan Kalinyamat atas perlakuan buruk pada suaminya dalam kekalutan politik kekuasaan di Demak ketika itu, Hadiwijaya ditempatkan oleh Susilo memiliki peran daya dukung penting demi “perdamaian Demak”, (4) hal yang tak kalah penting adalah sudut pandang kritis Susilo atas daya kemaritiman Kalinyamat yang luar biasa karena keberaniannya melanjutkan perlawanan gigih pendahulunya, Adipati Unus (Pangeran Sabrang Lor) melawan penjajahan Portugis lewat serangan armada laut. Kalinyamat gagah berani mengirim pasukan “ekspedisi Malaka”, menyerang pusat kekuasaan Portugis di semenanjung Malaka. Terakhir, tak kalah penting, (5) penegasan tafsir suami Kalinyamat, Pangeran Hadiri adalah China peranakan, yang menguatkan akulturasi, percampuran darah, dan toleransi sudah terkelola dengan baik ketika itu.



Lima interpretasi penting itu, sesuatu yang serius dan berbobot, namun karena disiapkan untuk pertunjukan “kethoprak humor” maka sesuatu yang serius itu dikelola dan disajikan dengan santai, ringan, dan menyenangkan. Bumbu penyegar cerita menjadi kekuatan pembanding dari sedemikian serius bobot makna historisnya. Suatu sajian humor yang tidak sembronong dan tidak sambil lalu. Mengajak tertawa melalui cerita yang sejatinya : serius. Tawa yang ada argumennya.

Pementasan “Panguwasa Samodra” memperlihatkan pula telah terjadinya sebaran merata pemicu tawa di Komunitas Tjonthong yang tidak lagi terpusat pada Marwoto dan Susilo, makin tersebar ke Rio Pujangkara, Wisben Antoro, Hargi Sundari dan sejumlah pemain lainnya. Sayangnya dalam sejumlah pertunjukan terakhir, mereka tidak lagi menampilkan

perempuan pendagel, Yuningsih. Sebagai pertunjukan hiburan, pertunjukan Komunitas Tjonthong semakin terbebani bobot cerita dan tekanan perasaan memperlihatkan kekethoprakannya, bahkan pemaksaan sisipan repertoar tari, daripada pembongkaran atas kekuatan potensi humornya. Penonton sebagai “pemulung tawa” menjadi makin terbatas dalam memungut ledakan tawanya. Tjonthong kok makin serius ya? **(pdm)**





Bergada Prajurit Kelurahan Terban Kota Yogyakarta saat menerima kedatangan Tim Verifikasi Kelurahan Budaya. (foto-fid)

Melongok 56 Desa Budaya se DIY

Tebaran Potensi dan Ekspresi

BAGAIMANA mungkin satu desa dengan 9 (sembilan) kelompok karawitan hanya difasilitasi 3 perangkat gamelan besi (bukan perunggu) yang tidak semuanya lengkap dan utuh larasnya. Ada pula, suatu desa yang hampir di semua dusunnya memiliki rombongan karawitan. Ada desa yang setahun tak kurang menggelar wayang kulit lebih dari 10 kali dengan memanfaatkan dalang dan niyaga/pengrawit hanya dari desa setempat, sementara gamelan dan wayangnya masih harus menyewa dari lain desa. Aneh kan? Fasilitas gamelan terbatas. Itu nyata. Ada satu desa yang telah terima bantuan gamelan dari Dinas Kebudayaan tahun 2017, sampai saat ini Pengurus Desa Budayanya terus kerja keras mengatur jadwal penggunaan gamelan oleh aktivitas latihan karawitan dari warga, ibu-ibu, kelompok profesi, para pemuda remaja,

dan para pelajar sekolah. Jadwal penuh. Seni karawitan tumbuh, semangat bergantian alat berlatih dan memanfaatkan fasilitas yang ada. Dipenuhi rasa gembira-bahagia dalam berlatih, serius tapi santai mengalir, bukan karena ditujukan untuk prestasi dalam menabuh gamelan, tidak ditujukan agar dapat order pentas, melainkan berlatih karawitan sebagai sarana membangun hubungan sosial (*srawung*) yang *guyub rukun*. Itu terjadi di banyak Desa Budaya. Warga desa yakin, berkesenian sebagai sarana membangun relasi sosial.

Desa Budaya, sebagai bagian dari strategi pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan masyarakat DIY menemukan maknanya jika warga desa berkembang inisiatif dan prakarsanya disertai keswadayaan dan kegotongroyongan dalam meningkatkan kualitas aktivitas semua kekuatan potensi

budayanya. Sepanjang bulan Maret-April 2019, Tim Verifikasi Desa Budaya yang dibentuk Dinas Kebudayaan DIY turun melongok menilik dan menilai satu per satu 56 Desa Budaya se DIY.

Tilikan utama pada upaya desa melalui Pengurus Desa Budaya, Pemerintah Desa, dan pelaku budaya setempat (warga masyarakat) dalam menggerakkan kekuatan potensi budaya masyarakat menjadi ekspresi budaya yang terarah kemanfaatannya bagi peningkatan ketahanan budaya masyarakat, syukur-syukur mampu membangun ekosistem budaya yang memperkuat jati diri dan membangun kedaulatan budaya yang lebih kuat dan berdaya. Semuanya ditujukan agar memperoleh daya dukung peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan sosial budaya masyarakat.

Tim Verifikasi yang terdiri dari, Dr. Joko Dwiyanto, Drs. Bugiswanto, Danu Priyo Prabowo, M.Hum., RM Donny Surya Megananda, MM. MBA, dan Purwadmadi menguak sisi pemeliharaan dan pengembangan nilai-nilai luhur, adat dan tradisi; kesenian dan permainan tradisional, bahasa sastra dan aksara; kerajinan, kuliner, dan pengobatan tradisional; tata ruang, arsitektur, dan warisan budaya. Proses Verifikasi Desa Budaya ke 56 lokasi diantar langsung oleh Kepala Seksi Lembaga Budaya Dinas Kebudayaan DIY, Dra Endang Widuri.

Dra. Y Eni Lestari Rahayu, Kepala Bidang Pelestarian Pengembangan Adat, Tradisi, Lembaga Budaya, dan Seni Dinas Kebudayaan DIY mengatakan verifikasi Desa Budaya merupakan langkah penilaian tahunan untuk mendekteksi perkembangan dan kemajuan Desa Budaya dalam mengelola seluruh kekuatan potensi budaya yang dimilikinya. Diharapkan, pada saat akreditasi Desa Budaya yang akan dilaksanakan

tahun 2020 mendatang semua Desa Budaya sudah memiliki kesiapan, yang di antaranya menggunakan rekomendasi atas dasar penilaian tahunan ini. “Ke depan, Desa-desa Budaya yang sudah berstatus desa budaya maju, dapat meraih tataran yang unggul sebagai Desa Mandiri Budaya,” katanya.

Menurut hasil verifikasi, belum semua Desa Budaya Tumbuh dan Desa Budaya Berkembang telah mencapai Desa Budaya Maju pada tahun 2019 ini. Umumnya, desa-desa budaya yang mampu mencapai tataran Desa Budaya Maju karena berhasil dalam mengelola, memelihara, dan mengembangkan semua potensi dan ekspresi budaya masyarakatnya menjadi aktivitas harian, menimbulkan nilai tambah yang berdampak pada perubahan penguatan relasi sosial masyarakatnya, memupuk jati diri budaya warga, serta menarik perhatian masyarakat luar desa. Semua desa budaya di DIY memiliki kekuatan potensi dan ekspresi budaya, namun dalam hal sistem dan perilaku manajerialnya belum semuanya diperhatikan secara optimal, termasuk kesediaan menyusun langkah strategis konservasinya.

Catatan penting lainnya, dalam hal regenerasi pelaku budaya, masih banyak desa budaya yang belum dirancang dan diupayakan dengan baik. Begitupun koordinasi dan komunikasi antara pelaku budaya, pengurus desa budaya, dan pemerintah desa masih perlu pembenahan dalam semua sisi dan lini. Meski demikian, mulai dapat dikenali, desa-desa budaya yang memiliki kegairahan beraktivitas budaya di kalangan warga generasi tua, kegairahan beraktivitas budaya di kalangan warga muda dan anak-anak, keaktifan kalangan perempuan, mampu menampakkan diri sebagai desa budaya yang berprospek maju dan mampu memelihara dan mengembangkan keswadayaannya. (pdm)

Angguk Putri Kulonprogo dan penabuh gong pada Karawitan Ibu-ibu, seni-seni kekayaan warga Desa Budaya, (foto-fid)



Desa Budaya Selasa Wagen

Beber di Titik Nol Kilometer



Dra. Endang Widuri
(foto-fid)

TIAP 35 hari sekali, *selapanan*, pada hari Selasa Wage malam Rabu Kliwon, karya budaya masyarakat Desa Budaya se DIY bergiliran tampil di Titik Nol Kilometer - Monumen Serangan Umum 1 Maret, Kota Yogyakarta. Materi tampilan berupa seni pertunjukan, sajian karya kerajinan, kuliner dan produk unggulan setempat. Uji perdana menampilkan 8 desa budaya, berlangsung awal bulan Maret lalu. Kepala Seksi Lembaga Adat Dinas Kebudayaan DIY, Dra. Endang Widuri, mengatakan forum ekspresi rutin ini akan menjadi ajang etalase desa budaya atas kekuatan potensi budayanya. "Kalau merasa kurang, warga masyarakat penonton dapat langsung ke lokasi. Desa Budaya siap

menerima respon publik atas kekayaan budaya mereka. Ini sebagai media unjuk kebolehan pelaku budaya di Desa-desa Budaya," katanya.

Menurut rencana Dinas Kebudayaan DIY akan menggelar rutin sepanjang tahun sehingga 56 desa budaya berkesempatan tampil di pusat keramaian. Selain itu, karya budaya masyarakat desa budaya juga dirancang bisa mengisi seni pertunjukan di ruang keberangkatan bandara Yogyakarta Internasional Airport. Pada tampilan perdana, baik pertunjukan maupun anjungan penjualan produk mendapat respon antusias dari pesinggah kota Yogya. Tak sedikit wisatawan asing yang terkagum-kagum menyaksikan sampai akhir acara. (pdm)

Gelar seni Desa Budaya di panggung titik nol kilometer kota Yogya. Gumregah. (foto-fid)





SALEM baru tahu kemarin malam, perihal genting yang akan melorot itu, dari lantai dua rumahnya. Genting itu adalah bagian dari atap teras. Genting itu berada di paling pinggir, paling ujung, paling bawah, dan paling pojok. Dua hari yang lalu telah terjadi hujan deras disertai angin kencang.

“Hati-hati, Alisia kalau mau melintas di depan teras. Tengoklah ke atas. Ada genting yang akan melorot,” kata Salem kepada istrinya, begitu selesai ia mengamati atap teras. Ia lalu menarik korden jendela.

“Akan melorot?” Alisia beranjak dari duduknya dari pinggir ranjang. Ia menyibak korden, melihat ke arah atap teras. Di susunan deretan genting paling bawah, terlihat sebuah genting yang akan terlepas dari tempatnya.

“Besok akan kucoba perbaiki. Atau malah dipeloroatkan sekalian. Itu sangat membahayakan sekali.”

“Hhh, ada-ada saja!”

“Kemarin hujan deras disertai angin kencang. Mungkin karena itu, sampai ada genting yang hampir melorot,” ucap Salem, tangannya meraih pinggang istrinya, setelah Alisia mengembalikan posisi korden ke semula. Alisia tahu apa yang sedang dirasakan Salem sekarang. Tadi sore memang keduanya mengikat dirinya masing-masing dengan janji. Salem memeluk. Alisia masih berdiri di dekat jendela kamar.

“Apa mungkin genting bisa bergeser karena angin kencang yang disertai hujan dua hari yang lalu?”

“Lho, jangankan genting, Alisia. Mobil saja bisa diterbangkan angin. Positif saja, anggap karena angin. Jangan kau katakan ada tetangga yang iseng, telah membuat posisi genting bergeser. Jangan.”

Wajar Salem berucap demikian. Sebulan yang lalu Salem beradu mulut dengan seorang tetangganya, yang

tak perlu disebutkan namanya. Berawal dari masalah politik yang kemudian merambat ke masalah orang tua Salem. Lelaki itu tidak terima ketika si tetangga berkata, bahwa kehidupannya sekarang adalah buah dari perbuatan almarhum ayahnya ; korupsi. Ayah Salem mantan bupati. Salem tahu persis, bukti-bukti yang ada tak mengarah sama sekali ke ayahnya. Si tetangga mengelak, berucap ayahnya telah menggunakan oknum-oknum tertentu untuk menutupi keburukannya.

“Ayo Alisia. Kok malah diam? Memikirkan apa? Genting?” ujar Salem. Ia mengeratkan pelukannya. Sesuatu mendesak-desak dadanya, seperti ingin keluar dari tubuhnya.

Padahal Alisia sama sekali tak memikirkan apa yang seperti Salem pertanyakan. Ia hanya sedikit nakal saja terhadap Salem yang sudah panas dengan menunda-nunda waktu dengan pura-pura berdiam diri memikirkan sesuatu. Lelaki sekali-kali memang harus digoda, batin Alisia.

“Besok harus diperbaiki. Atau kalau tidak dipelortkan. Eh, jangan dipelortkan ding. Diperbaiki saja. Jangan biasakan merusak! Kalau tidak bisa memperbaiki, suruhlah siapa yang bisa.” Alisia basabasi. Darah Alisia mulai memanas.

Salem memutar tubuh Alisia. Mereka pun berhadap-hadapan. Salem tersenyum.

“Nah, sekarang lebih baik aku plorotkan bajumu.”

Pagi, ketika Alisia di dapur sibuk dengan bahan-bahan makanan, Salem mencoba menurunkan genting yang hampir jatuh itu dengan cara mendorongnya lewat jendela kamarnya menggunakan galah—ia tak peduli dengan perkataan istrinya yang menyuruhnya untuk tidak menjatuhkan genting. Tetapi mungkin karena tidak memakai teknik yang memadai, genting itu tak kunjung jatuh. Ia masih bertahan, genting lain menjepitnya begitu kuat. Akhirnya Salem mengembalikan galahnya ke tetangga—galah itu bukan miliknya.

“Nanti sore saja, sepulang dari kerja. Mungkin oleh Tuhan, aku tidak diperkenankan merusak genting itu, namun memperbaiki. Tuhan lebih memihak istriku. Aku akan meminjam tangga milik Pak Efri nanti sore,” kata Salem

dalam hati. Salem tentu tidak mungkin meminjamnya sekarang, ia diburu waktu untuk berangkat kerja.

Di tempat kerja—Salem bekerja di sebuah perusahaan, di bagian pemasaran—ia sama sekali tak kepikiran dengan genting yang hampir jatuh, yang sangat membahayakan itu. Padahal genting itu bisa sewaktu-waktu turun ke bawah tanpa dosa, tepat saat ia turun, seseorang yang mungkin mempunyai kepentingan terhadap keluarga Salem, melintas.

Tetapi kemudian di siang hari, anak Salem satu-satunya bernama Slania—berusia 10 tahun—mengetahui genting itu saat ia bermain bersama teman-teman di halaman

rumah yang terdapat dua pohon mangga nan rindang. Melihat sesuatu yang ganjil, kepekaannya pun bekerja, ia mendatangi ibunya, Alisia yang sedang asyik dengan gadget di dalam rumah. Ia menyampaikan apa yang ia lihat dengan cukup fasih. Alisia tersenyum. Diam-diam perempuan berusia tiga puluh tahun itu bangga, ia tidak menyangka anak gadisnya akan sepeka ini.

“Sekarang ibu turunkan genting itu,” pinta Slania. Lalu ia menyingkirkan rambutnya yang menempel di kening yang basah oleh keringat. “Kalau tidak, bisa ada orang yang kena, Ibu.”

“Tunggu ayahmu pulang, sayang. Ibu tidak bisa memperbaiki.”

“Ahh, cuma genting, Ibu. Masa tidak bisa? Slania takut seseorang akan seperti ayah si Daruz yang tertimpa kelapa kering saat melintas di sebuah jalan. Konon kata orang-orang, pemilik pohon kelapa sudah disuruh oleh ayah si Daruz untuk menurunkan kelapa-kelapa yang sudah kering. Si pemilik tak menggubris, dan akhirnya ayah si Daruz yang menjadi korban.” Terang Slania. “Slania tidak mau seperti itu, Bu. Ini sangat berbahaya sekali. Kuharap sekarang ibu menurunkan genting itu, bagaimanapun caranya. Teman-teman Slania banyak yang bermain di sini.”

“Nanti ya, sayang, kalau ayahmu sudah pulang. Ibu larang saja ya mereka untuk tidak dekat-dekat di bawah genting.”

“Sebaiknya ibu turunkan saja gentingnya. Slania khawatir sekali.”

“Tenanglah, sayang. Semuanya akan baik-baik saja. Dan hari ini, kayaknya juga tidak akan ada yang kemari. Ibu akan suruh ayahmu nanti kalau sudah pulang untuk mengurus genting.”

“Tenanglah, sayang. Semuanya akan baik-baik saja. Dan hari ini, kayaknya juga tidak akan ada yang kemari. Ibu akan suruh ayahmu nanti kalau sudah pulang untuk mengurus genting.”

“Tapi, Bu...”

“Sudahlah. Ibu akan menyuruh mereka untuk hati-hati dan kalau lebih baik kalian berpindah tempat main dulu.” Alisia pun menemui teman-teman Slania.

Slania tidak bisa berbuat apa-apa. Ia tidak tahu bagaimana lagi caranya untuk menyuruh ibunya agar menurunkan genting. Ia kecewa dengan Alisia. Rasanya ingin sekali Slania mengambil tindakan, menurunkan genting itu dari tempatnya. Dengan layu, Slania melangkah menuju halaman rumah.

Sampai sore tiba, saat Salem pulang, tidak ada korban dan memang genting itu masih setia bersama dengan deretan genting-genting lain, meski posisinya tak mengesankan. Selesai Salem berganti pakaian dan duduk di kursi yang ada di ruang keluarga, Slania langsung meminta kepada ayahnya supaya genting itu diturunkan.

“Ayah capek sekali. Besok, ya? Ayah tahu itu membahayakan orang.” Salem mengelus-elus rambut Slania.

“Sebentar saja, Yah. Kalau tidak diurus, besok pagi bakalan ada yang terkena.” Slania begitu ingin suasana aman.

“Husshhh, kalau bicara itu jangan sembarang. Bicara itu doa, Slania,” tegur Salem. “Besok ayah bisa pastikan sebelum kamu bangun, sudah beres.”

“Ayah?”

Alisia datang membawa gelas berisi teh hangat. Ia meletakkan gelas itu di atas meja. Melihat wajah suaminya yang begitu tampak kelelahan, Alisia tak tega jika harus memenuhi janji sebagaimana yang sudah disampaikan pada Slania. Maka yang dilakukan Alisia untuk menjaga perasaan agar ia tak dicap sebagai pembohong, ia mencoba memberikan pengertian terhadap Slania.

“Lagian ayah tadi juga sudah bilang kan, akan memastikan sebelum kamu bangun, sudah beres,” kata Alisia dengan penuh kelembutan.

Salem menyeruput isi gelas. Selang beberapa detik, ia mengembalikan gelas itu ke meja. Ia meraih Slania, dicium

pipinya dan dipeluk, sembari dalam hati memuji Slania ; begitu perhatian Slania terhadap masalah yang sederhana.

Slania akhirnya mereda, karena Salem berjanji akan membelikannya boneka beruang berukuran besar. Kata Salem, boneka itu nantinya bisa untuk teman tidurnya. Slania begitu bahagia, kegelisahannya soal genting yang hampir jatuh hilang begitu saja, berganti bayangan boneka beruang yang berukuran besar. Sesungguhnya, Salem bisa berjanji akan membelikan boneka beruang, karena ia tahu, Slania menyukai serial animasi *Masha and the Bear*.

Malam ini, Salem tidur sangat pulas. Ia tak bermimpi apa-apa. Rasa yang sangat lelah membuat waktu berjalan begitu cepat. Pagi begitu cepat datang. Kala bangun, Salem merasakan sekejap tubuhnya pegal-pegal. Ia menggeliat, bunyi gemeretak tulang terdengar. Tetapi kemudian ia tergeragap saat menatap jam dinding. Pukul setengah tujuh kurang sepuluh menit.

Salem ingat janjinya dengan Slania. Ia berkata-kata sendiri, menyalahkan istrinya yang tak membangunkannya. Salem meraih handuk. Slania yang kebetulan lewat di depan pintu kamarnya langsung menanyakan janji Salem. Gadis kecil itu tampil cantik, dengan rambut dikucir dua, ia sudah memakai seragam sekolah.

“Maaf. Ayah capek sekali. Setelah mandi, ayah akan urus. Slania sekarang mempersiapkan dulu apa yang harus disiapkan ya.”

Benar. Usai mandi, Salem yang sudah mengenakan pakaian kantor, langsung meminjam tangga Pak Efri. Semalam ia tak bermimpi apa-apa. Saat ia membawa tangga yang dipinjam, tiba-tiba Salem ingat dengan kata-kata anak gadisnya, “Kalau tidak diurus, besok pagi bakalan ada yang terkena.” Dan kata-kata itu seperti menjadi tanda.

Ketika akan menyandarkan tangga pada pinggir atap, tak sengaja, bagian atas tangga menyenggol genting itu. Genting itu jatuh. Masih untung, kepala Salem tak berada tepat di bawah genting itu. Tapi genting itu mendarat di jari-jari kaki kirinya.***

Bantul 2019

RISEN DHAWUH ABDULLAH,

Sleman, 29 September 1998. Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan (UAD) angkatan 2017. Bukunya yang sudah terbit berupa kumpulan cerpen berjudul *Aku Memakan Pohon Mangga* (Gambang Bukubudaya, 2018). Alumni Bengkel Bahasa dan Sastra Bantul 2015, kelas cerpen. Anggota Komunitas Jejak Imaji. Bermukim di Bantul, Yogyakarta. Alamat: Pungkuran Timur, RT 05, Pleret, Pleret, Bantul, DIY 55791 Kontak: 081392651678



Widya Prana Rini

Putri Surengrana dari Cemara

Aku ingin berperang bersama kekasihku
Berikanlah panahku dan pedangku, biyung
Tombakku dara asih, biarkanlah aku menjadi singa
Sinonggarunggi sebagai tumpakkan akan kubawa mati
Jika kekasihku rela mati demi tanah airnya, maka juga aku

Oh Surengrana putri dari Cemara yang selalu menembang
Suaranya manis bagai gula madu menghanyut hati
Menjadi petir yang menangis di tengah laga
Nuju kekasih yang dikira telah mati,
Putri melesat bagai tombak mengujam dada
Menyebut Jayakusuma dengan tajam rindu

Oh Surengrana putri dari Cemara mustika bumi
Terus merangsek ke tengah medan laga
Tekatnya tajam seperti pedang menyentuh ulu hati
Di tengah kemelut dan amis darah
Sang putri memeluk Jayakusuma
Yang masih gagah dikepung musuh

Semestinya biarkan aku bersamamu
Melesatkan busur-busur bersamamu
Dan musuh akan gentar melihat kesetiaan
Ayunkan pedang bersama
Intan permata manilamu tak takut mati

Penantian Dewi Ciptaraza

Tak pernah terbayang sebuah perjalanan
Menuju belantara kerinduan
Dalam titian gelap kenangan
Kueja asma cintamu, Krendadaha

Di bawah beringin bayangan silam
Ada masa aku menjadi daun
Jatuh dan tertawan pusaran hatimu
Terlilit sulur senyum masa lalu

Lewat aliran Merawu dan Serayu
Engkau larung risau kalbu:
Kuselami aliran hatimu
Oh, di ceruk manakah kau biarkan rasaku
Meriak atau terombang ombak kelabu?

Aku yang menyemai biji kerinduanku sendiri,
Menyuburkan pertanyaan-pertanyaan
Tentang pertapaanmu
Tentang kesunyianku

Dalam sepi kuperam buah doa pengharapan
Di pundak malam, di punggung fajar
Hingga tampak pendar rembulan
Dari rongga langit penantian

Sepotong di Selimut Pagi

Untuk Ayah

Sisa hujan menggelinding dari genteng
Pluk...
Jatuh di pagi yang dingin, mendung meneduh
Mengantar serat ingatan
Aku digendonganmu, menelusuri jalan basah
Diantara daun-daun kobis dan lobak
Melewati jembatan bambu
Aroma tanah, pupuk, dan pestisida yang menguar
Jalan menjalin menggambar sketsa masa lalu
Dalam renungan semua tampak dekat
Sejatinya kita saling bertemu
Terjepit dalam doa, terselip dalam mimpi
Dan tumbuh di rumpun puisi

Jejak Imaji, Januari 2016

Sarapan Pagi

Kangen Ibu

Dari bawang goreng kuhirup wangi yang sama, aroma tubuhmu

Kulihat lama-lama menjadi coklat, menua dan berkerut
Di pelupuk mata bayang wajahmu membayang dipahat usia

Kadang-kadang bau tajam merica dari semangkuk sup
Mengglitik hatiku dan membuncahkan kehangatan

Ucapanmu adalah sambal favoritku,
Pedas, menyadarkanku untuk berhenti mengulum sepi

Juga aroma teh yang biasa kita seduh setiap pagi,
Kuamati gelombang liukan uap seperti liukan rambutmu,
Kuhirup wanginya adalah kasih melati
yang terjebak di hati
Dan kini kuseruput sendiri,

Januari 2019



WIDYA PRANA RINI, Banjarnegara, 8 Januari 1991. Desa Pesantren, Wanayasa, Banjarnegara, Jawa Tengah. Alumni Pascasarjana Universitas Gadjah Mada 2017, Jurusan Ilmu Sastra. Aktif dalam komunitas sastra Jejak Imaji. Mengilustrasikan beberapa antologi puisi sketsa dalam dan cover. Belum lama ini karya saduran terpilih dalam kompetisi *Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Nusantara berbasis kompetisi* dan diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional. Salah satu puisi terpilih dalam ajang *Pertemuan Penyair Nusantara 2019* yang diselenggarakan di Kudus. Saat ini, aktif di Lembaga Seni Budaya dan Olahraga PP Muhammadiyah.

Goresan Jejak Peradaban

Karya Budaya Takbenda DIY



GORESAN PERADABAN #2

Kumpulan Ragam Warisan Budaya Takbenda
Daerah Istimewa Yogyakarta

PENULIS:

Kuswarsantyo Condrowaseso
Nanang Arizona
Purwadmadi Admadipurwa

PENERBIT:

Dinas Kebudayaan DIY
Foto full color, 17x23 cm,
Xii + 285 halaman
ISBN 978-602-53545-5-7

DINAS Kebudayaan DIY 2019 kembali menerbitkan buku “Goresan Peradaban #2” Kumpulan Ragam Warisan Budaya Takbenda Daerah Istimewa Yogyakarta, setelah tahun 2018 lalu menerbitkan seri 1. Buku seri 2 berisi 22 karya budaya takbenda DIY, yaitu (1) Upacara Adat Suran mBah Demang, (2) Saparan Bekakak Gunung Gamping, (3) Tawur Kasanga di Candi Prambanan, (4) Ritus Jabang Bayi, Upacara Daur Hidup Kelahiran, (5) Tata Adat Palakrama, Pertalian Hidup Mahligai Keluarga, (6) Srimpi Rangga Janur, Tradisi yang Penuh Misteri, (7) Beksan Lawung Ageng, sumber keagungan dan kewibawaan, (8) Beksan Golek Menak, (9) Beksan Bandabaya, dari Tradisi Rakyat ke Istana, (10) Wayang Topeng Pedalangan, Tradisi Rakyat ke Seni Klasik, (11) Kesenian Badui, dari Religius ke Hiburan, (12) Panjidur, Kesiagaan Rakyat untuk Syiar, (13) Srandul, Instrumen Sosial Seni Rakyat, (14) Dadung Awuk, (15) Kuntulan Bakti Rosul, (16) Montro, Lirik-lirik yang Mendidik dan Menghibur, (17) Rinding Gumbeng, (18) Incling Krumpyung, (19) Blangkon, Tanda-tanda Kemataraman, (20) Tenun Serat Gamplong, Menenun Serat-serat Kehidupan, (21) Wedang Uwuh, Ramuan Penghangat Kesegaran, (22) Pawukon, Adakah Sinta Utusan Sang Waktu.

Karya budaya tersebut adalah karya budaya masyarakat DIY yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai karya budaya Indonesia dari DIY. Selain sebagai dokumen catatan karya-karya budaya tersebut, buku ini juga sebagai bagian dari upaya tindak lanjut pasca penetapannya sebagai karya

budaya Indonesia. Buku ini akan membuka ruang pengalaman dan pengetahuan empirik yang kontemplatif atas masa lalu sehingga masyarakat pembaca dan masyarakat ahli waris karya budaya tersebut, akan menjadi *weruh*, yang lambat laun melalui proses *sapa aruh* menjadi *kawruh*. Seperangkat *kawruh* itu akan menjadi instrumen relasi antar generasi dalam menjemput dan menjemput makna beserta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap karya budaya.

Karya budaya masyarakat lahir dan hadir bukan hanya untuk direproduksi melainkan juga sebagai sarana memproduksi saripati isi pesan dan kristalisasi nilai-nilai kehidupan. Buku semacam ini akan membuka ruang baca atas karya budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Sekurangnya, bisa menjadi pengawal pintu masuk ke kedalaman maknanya. Tak ada karya budaya tercipta tanpa maksud dan rencana. Bahkan, latar belakang kemunculannya sering diliputi misteri proses dan rahasia waktu, sehingga tidak saja menjadi eksotik melainkan juga berisi ekspresi dinamis.

Sejauh ini, sebaran dan serakan karya budaya takbenda (intangible) masyarakat DIY sangat beragam dan berdekatan dalam jumlah banyak, menjadikan kekuatan buku ini sebagai buku catatan deksriptif atas 22 karya budaya tersebut. Mungkin, masyarakat sudah terbiasa warisan karya budaya sebagaimana adanya tanpa pernah membedah jauh lipatan maknanya. Buku ini mencoba menyajikan jawab sebagian dari pertanyaan kritis perihal arti penting warisan budaya. (pdm)

Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2019

30.1 = *Mulanira*: Sangkan Paraning Dumadi



4-21 Juli 2019

DESA PANGGUNG HARJO SEWON BANTUL



Tim Orkes Kroncong Sakpenake dan para artisnya, saat melakukan pertunjukan pemanasan pra FKY 2019 di lajur lambat Jalan Malioboro, mengisi peristiwa seni tengah malam. (foto-kocil birawa)

FESTIVAL Kesenian Yogyakarta 2018, FKY ke 30. Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 bukan FKY 31. Tapi Festival Kebudayaan Yogyakarta, FKY 1 untuk dan atas nama **kebudayaan**. Sebagai festival yang sinambung, bolehkah FKY 2019 disebut FKY 30.1?

Penjelasan sederhana yang dominan mengemuka, kebudayaan punya cakupan yang lebih luas daripada kesenian. Menarik, karena FKY mulai kali ini tidak sebatas (menyajikan) kesenian melainkan kebudayaan. Artinya, kebudayaan dalam

arti materi sajian atau isi peristiwa ekspresi dalam festival yang melibatkan masyarakat pelaku kebudayaan dan dapat dinikmati oleh masyarakat setempat, lokal/daerah, regional, nasional, dan internasional.

Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Aris Eko Nugroho, S.P. M.Si dalam keterangan pers yang dikutip Harian Kedaulatan Rakyat, (4/5) mengatakan, “Kita ingin lebih mengembangkan dan mengharapkan kebudayaan ini jadi bagian yang lebih luas, karena tidak hanya bicara tentang kesenian tapi juga dengan yang lain.”

Lebih luas dan tidak terbatas kesenian yang dimaksud dalam keterangan itu adalah sesuai dengan objek-objek kebudayaan yang tertera dalam Peraturan Daerah Istimewa Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan. Objek-objek Kebudayaan itu meliputi: (1) nilai-nilai budaya, (2) pengetahuan dan teknologi, (3) bahasa, (4) adat istiadat, (5) tradisi luhur, (6) benda, dan (7) seni. Jadi, seni hanya satu dari enam lainnya. Perdais ini menginduk pada pemahakan kebudayaan yang mengemuka dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Didalamnya dikenalkan kebudayaan dengan suatu kategori objek pemajuan kebudayaan.

Kebudayaan dari sudut pandang objek, maka asumsinya adalah “produk-produk”, sedangkan pemahaman kebudayaan juga sebagai proses-proses pemikiran dan tindakan yang menghasilkan produk kebudayaan dimaknai dalam pengertian pelestarian. Pelestarian menyangkut tindakan (1) perlindungan, (2) pengembangan, (3) pemanfaatan, dan (4) pembinaan. Dalam konteks DIY melalui Perdais No. 3 Tahun 2017 tersebut lebih menekankan pada tindakan pemeliharaan

dan pengembangan. Maka, FKY 30.1 dapat dipahami sebagai salah satu implementasi regulasi kebudayaan.

Tema FKY 30.1 adalah “MULANIRA, ruang-ragam-interaksi. Konon, dimaknai “kembali ke asal mula: apa yang sebelumnya ditetapkan, mengalami pergeseran yang menuntut kemampuan jawaban tiap generasi”. (KR, 4/5). Kembali ke asal mula, artinya **sangkan**. Pengolahan proses generasi menjawab tantangan perubahan adalah **paran** (*arah laku*). Produk dari proses pengolahan adalah (*kang*) *dumadi* atau hasil. Jadi, FKY 30.1 adalah implementasi dari nilai-nilai luhur berkeyogyaan, yaitu *sangkan paraning dumadi*. Kesadaran siklus kehidupan, *eling marang mulanira. Cikal bakal bibit kawit*.

Paksi Raras Alit, Ketua Umum FKY 2019 seperti dikutip dalam berita media, mengatakan “Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019 ‘Mulanira’ berupaya menjadi peristiwa budaya guna menunjukkan semangat dan karakter keterbukaan, keramahan, dan tepa slira.” Luar biasa.

Greget, grengseng, gumregah gumarenggeng. (pdm)



(foto-ifid)

Mulanira Malyabhara

MEMULIAKAN Malioboro. Hentakan awal sebagai pemanasan Festival Kebudayaan Yogyakarta, FKY 30.1, sajian budaya visual pra agenda-agenda utama di Malioboro. Konon katanya, Mulanira dikawinkan dengan Malyabhara: *mulanira mulyabhara*. Konon pula, Malioboro secara etimologi berasal dari *malyabhara*, yang artinya, konon pula, jalan beruntai bunga. Membongkar dan mengaduk ulang Malioboro sebagai salah satu legenda dan mitologi Yogya.

Menarik dan merangsang untuk terus diikuti. Artinya, FKY 30.1 dan Malioboro adalah teks budaya terbuka yang tetap seksi untuk dibicarakan dan diperlakukan. Menata Malioboro tak cukup kalau melupakan penataan kebudayannya. Suatu pertanyaan retorik dan pernyataan menantang, seperti apakah sejatinya “kebudayaan Malioboro” itu?

FKY 30.1 berlangsung di Panggungharjo Sewon, api semangatnya dibakar dari Malioboro. (pdm)

MULANI RA
FESTIVAL KEBUDAYAAN
YOGYAKARTA
2019
ruang | ragam | lorokki
PANGGONDHAR, 13 JULI 2019



Pemanasan untuk penghangatan helat festival kebudayaan, FKY 30.1 digelar promo luar ruang dengan pemasangan sejumlah atribut informatif di Jalan Malioboro, termasuk unggahan aksara Jawa. Berikut pula sajian pawai Festival Kesenian Yogyakarta tahun-tahun sebelumnya. (foto-iffid)



Mata Budaya



Kegembiraan Anak-anak Penabuh Gamelan

ISSN: 2620-3472



9 772620 347001